

**PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI *AKHLÂQ KARÎMAH*  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI KELAS III MI KEJI, UNGARAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Wahidaturrohmah

131111031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

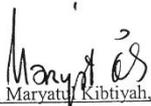
Nama : Wahidaturrohmah  
NIM : 131111031  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Sekolah  
Judul : Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan  
Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* pada Anak  
Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran

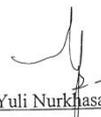
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,  
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Desember 2017  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

  
Dra. Maryatul Kibiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

  
Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005



SKRIPSI

PERAN GURU PERMBIMBING KHUSUS DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI *AKHLAQ KARIMAH* PADA ANAK BERKEBUTUHAN  
DI KELAS III MI KEJI, UNGARAN

Disusun Oleh:  
Wahidaturrohmah  
131111031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 30 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

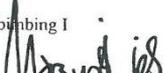
Ketua/Penguji I

  
Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag  
NIP. 19690501 199403 1001

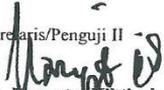
Penguji III

  
Komarudin, M.Ag  
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing I

  
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

Sekretaris/Penguji II

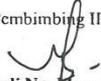
  
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV

  
Hasyim Hasanah, M.S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing II

  
Yuli Nur Hasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal, 1 Februari 2018



Drs. H. Awahudin Pimay, Lc., M.Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahidaturrohmah  
NIM : 131111031  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlâq Karîmah* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 22 Desember 2017



Wahidaturrohmah

NIM: 131111031



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Islam ke arah peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya, yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneiti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).

3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku ketua jurusan BPI, dosen wali dan dan dosen pembimbing bidang substansi materi, yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
5. Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberkan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta “Bapak Ahmad Sholihin” dan Ibunda tercinta “Ibu Uswatun Khasanah” dan seluruh saudara-saudara ku, yang senantiasa memberikan do’a, nasihat, pengorbanan dan kasih sayang selama ini.
8. Teman diskusi dan sahabat-sahabat saya Salam Hadi Wijaya, Lintang Kurnia Zelyn, Aini Citra, Nur Laily Sidqiyah, Mukaromah, Neny Nur Fajriyah, Zulfi Trianingsih, Eva Yuni Astika, Yuni Mustika Sari, Novia Lestari, dan Ainun Fadlilah yang telah memberikan dukungan dan warna dalam kehidupan penulis.

9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya kelas BPI A 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdo'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Semarang, 22 Desember 2017

Penulis

Wahidaturrohmah

NIM: 131111031



## **PERSEMBAHAN**

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan
2. Kedua orang tua tercinta bapak Ahmad Sholihin dan Ibu Uswatuh khasanah yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan nasehat yang tidak pernah terhenti, serta perjuangan dan do'a yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan ananda. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ  
وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian”. (HR Imam Muslim)



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tulisan skripsi ini berpedoman pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987 (Kementrian Agama RI, 2012: 1). Adapun perinciannya sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1.	ا	A	16.	ط	ṭ
2.	ب	B	17.	ظ	ẓ
3.	ت	T	18.	ع	'
4.	ث	Ṣ	19.	غ	G
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	ḥ	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Ẓ	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	ه	H
13.	ش	Sy	28.	ي	Y

14.	ص	Ş	29.	ء	‘
15	ض	đ			

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
كتب	Kataba	قال	Qala	اي/او	Ai/au
سئل	Su'ila	قيل	Qila	كيف	Kaifa
يزب	Yazhabu	يكل	Yakulu	حول	Haula

## ABSTRAK

Wahidaturrohmah – NIM. 131111031, Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya problematika yang akan dihadapi dalam proses dakwah. Saat ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus adalah salah satu sasaran dakwah. Anak berkebutuhan khusus di MI Keji, Ungaran sering berkata-kata kotor, memeluk dan kurang disiplin. Guru pembimbing khusus sebagai seorang *da'i* yang menyampaikan dakwahnya kepada anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan keagamaan yang ada di MI Keji, Ungaran. Perlunya bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran memiliki tingkah laku yang kurang baik, sehingga perlu diarahkan menjadi lebih baik. Oleh karena itu peran guru pembimbing khusus sebagai seorang *da'i* sangat berperan untuk menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran. Rumusan masalahnya adalah: bagaimana bentuk peran guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran dan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer adalah guru pembimbing khusus, data sekunder adalah guru kelas dan kepala sekolah,

kepastakaan dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk peran guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, motivator dan pendamping, dengan cara mengajak, melatih, memotivasi, membimbing dan menjadi teladan yang baik, serta memberikan fasilitas dan prasarana sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah khasanah*). Guru pembimbing khusus memberikan materi ruang lingkup akhlak yaitu akhlak terhadap Allah atau agama, akhlak terhadap sesama manusia yaitu meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, dan orang disekitar, dan akhlak terhadap alam.

**Kata Kunci : Peran, Guru Pembimbing Khusus, Penanaman  
*Akhlâq Karîmah* Anak Berkebutuhan Khusus.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber dan Jenis Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Keabsahan Data.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	27
F. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Peran Guru Pembimbing Khusus.....	31
1. Pengertian Peran Guru Pembimbing Khusus.....	31
2. Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus.....	36

B.	Penanaman Nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	42
1.	Pengertian Nilai .....	42
2.	Klasifikasi Nilai.....	43
3.	Pengertian <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	44
4.	Sumber Akhlak.....	46
5.	Klasifikasi <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	48
6.	Ruang Lingkup Akhlak .....	50
7.	Penanaman <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	52
8.	Indikator Manusia Berakhlak .....	55
9.	Aspek yang Mempengaruhi Akhlak .....	57
C.	Anak Berkebutuhan Khusus .....	59
1.	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	59
2.	Jenis dan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus .....	61
BAB III	: GAMBARAN UMUM DAN PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI <i>AKHLAQUL KARIMAH</i> PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS III MI KEJI, UNGERAN	
A.	Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran .....	69
1.	Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran.....	69
2.	Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran..	71
3.	Guru, Karyawan dan Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran .....	72

B. Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran.....	73
1. Bentuk peran Guru Pembimbing Khusus di MI Keji, Ungaran .....	73
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran.....	89

**BAB IV : ANALISIS PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS III MI KEJI, UNGARAN**

A. Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus di MI Keji, Ungar .....	109
B. Pelaksanaan Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran	123

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	139
C. Penutup .....	139

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIODATA**



## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 3.1. Peran Guru Pembimbing Khusus
- Tabel 3.2. Tugas Guru Pembimbing Khusus
- Tabel 3.3. Tingkah Laku Anak Berkebutuhan Khusus



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 3.1. Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 3.2. Wawancara Guru Pembimbing Khusus
- Lampiran 3.3. Penanaman *akhlâq karîmah* pada Anak Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 3.5. Shalat Dzuhâ Berjamaah



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, semakin berkembang pula ilmu pengetahuan, seperti perkembangan ilmu dakwah pada lingkungan sekitar. Zaman dahulu masyarakat mengartikan bahwa dak'wah sekedar mengikuti pengajian dan mendengarkan orang berceramah. Saat ini dakwah bukan sekedar mendengarkan orang berceramah. Syukir dalam Saerozi mengatakan bahwa secara epistemologis, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'a*, *yad'u* yang artinya seruan, ajakan, dan panggilan. Secara terminologis Zaidan dalam Saerozi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Masdar dalam Aziz mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>2</sup>

Sebelum berbicara tentang dakwah, tentu harus memahami unsur-unsur dakwah, diantaranya: *Da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran atau penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqah* (metode dakwah). Setelah

---

<sup>1</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 9

<sup>2</sup> Moh. Adi Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 20-34

mengetahui unsur-unsur dakwah tentu menjadi faham tentang apa yang harus diperhatikan dalam kegiatan dakwah, supaya tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Dakwah menurut istilah adalah mengajak, menyeru, dan membimbing kepada kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah orang-orang yang beruntung. Setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk mengingatkan, mengajak, umat muslim lainnya agar senantiasa menjadi orang yang beruntung sehingga dapat mencegah hal-hal yang buruk dan selalu mengajak kepada hal-hal kebaikan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Depag RI, 2006, 63.

<sup>4</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 21.

Perkembangan dunia sangatlah pesat, seperti era modern terdapat suatu permasalahan antara kemajuan teknologi dari suatu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Banyak berita-berita dalam media massa seperti koran, majalah, hampir setiap hari memuat kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian masyarakat. Perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang semakin marak, oleh sebab itu sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak islami.<sup>5</sup>

Kemerosotan akhlak dapat dicegah dengan cara menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* sejak dini. Anak berada di rumah yang berperan aktif dalam pembentukan *akhlâq karîmah* adalah orang tua, untuk mendukung terbentuknya akhlak yang baik maka membutuhkan peran aktif dari pihak kedua yaitu guru di sekolah. Orang tua, guru di sekolah dan lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan *akhlâq karîmah* pada anak. Apabila anak berada di lingkungan yang baik dan beragama, maka akan mendukung perkembangan akhlak terhadap anak.

Agama Islam memiliki sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani dan menolongnya. Ayat-ayat Al-Quran banyak anjuran serta nasihat bagi setiap manusia yang melakukan perbuatan buruk.

---

<sup>5</sup> Zulfa binta khasanah, "Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, (Purwokerto: IAIN Purwokerto)", 2016, hlm. 1.

Kesempurnaan akhlak dapat dicapai melalui dua jalan, pertama melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan kesempurnaan, akhlak yang baik, kedua melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh dan latihan yaitu dengan membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlâq karîmah*).<sup>6</sup>

Berdasarkan unsur-unsur dakwah yang telah disebutkan di atas salah satunya adalah *mad'u* (sasaran dakwah) tentu sangat beragam mulai dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan. Berdakwah tentu harus memahami dan menyesuaikan kondisi *mad'u*. Pimay menyebutkan beberapa sasaran dakwah yang perlu di ketahui adalah kelompok masyarakat baik perkotaan, masyarakat pedesaan, kemudian usia berupa golongan anak-anak dan remaja, masyarakat dari segi sosio-ekonomi golongan kaya, menengah, miskin dan seterusnya.<sup>7</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Keji adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbeda dengan Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya, karena Madrasah Ibtidaiyah Keji adalah salah satu lembaga pendidikan terpadu atau inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya.

---

<sup>6</sup> Ahmad. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 19.

<sup>7</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 30.

Staub dan Peck dalam Anggriani mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap kondisi perbedaan-perbedaan anak, pendidikan yang ramah terhadap semua perbedaan anak, pendidikan yang merangkul semua perbedaan untuk belajar dalam komunitasnya.<sup>8</sup> Adanya pendidikan Inklusi dapat mencegah terjadinya permasalahan kehidupan sosial pada anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa berbeda dengan teman yang lain.

Pelaksanaan sekolah inklusi perlu diperhatikan tentang upaya pemberian bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar di atur melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 28 tahun 1990 yang menegaskan bahwa bimbingan dan konseling di Pendidikan Dasar dilaksanakan oleh pembimbing. PP tersebut merupakan penjabaran dari Undang-Undang Nomor 26 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan pemerintah telah menyebutkan tentang adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dari

---

<sup>8</sup> Tyas Martika Anggriani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Konseling GUSJINGANG*, Vol. 2, No. 2, Juni-Desember, 2016, hlm. 158.

penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar dan pelayanan itu diberikan oleh tenaga pendidik yang kompeten.<sup>9</sup>

Peraturan Pemerintah tentang pelayanan bimbingan di sekolah dasar sangat membantu karena sebelum ada peraturan tentang pelayanan bimbingan tersebut semua permasalahan anak terlimpahkan kepada guru kelas. Adanya guru pembimbing permasalahan anak dapat teratasi dengan baik. Pendidikan berbasis inklusi tentu sangat terbantu dengan adanya pelayanan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat diketahui dan ditangani oleh guru pembimbing khusus.

Salah satu sasaran dakwah (*mad'u*) ketika berdakwah di Madrasah Ibtidaiyah Keji adalah anak-anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan cara tersendiri dalam menyampaikan materi dakwah yang akan disampaikan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang harus diberikan bimbingan, arahan, ajakan, nasehat-nasehat yang dapat membangun dan memotivasi, sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya.

Directgov dalam Thompson menyatakan istilah anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki kesulitan

---

<sup>9</sup> Tyas Martika Anggriani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Konseling GUSJINGANG*, Vol. 2, No. 2, Juni-Desember, 2016, hlm. 161.

atau ketidak mampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.<sup>10</sup> Rahmayana dalam Pratiwi mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ada yang sifatnya temporer, tetapi ada pula yang sifatnya permanen atau menetap. Anak berkebutuhan khusus permanen, yaitu anak yang memiliki karakteristik unik atau berbeda dengan normal yang disebabkan kelainan bawaan atau yang diperoleh kemudian serta menimbulkan hambatan dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Penanaman ajaran Islam tidak mengenal perbedaan, baik fisik maupun psikis. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk mengenal Tuhannya supaya mampu meraih masa depan yang baik. Apabila penanaman ajaran atau pendidikan kepada seorang anak tidak seimbang, baik pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat, maka kelak anak akan mengalami gangguan perkembangan, baik intelektual, emosional, dan spiritual.

Penelitian *The Millenium Cohort Study* dalam Noviansyah mengatakan perilaku anak berkebutuhan khusus lebih memiliki perilaku buruk ketika mereka mulai bersekolah. Hasil penelitian

---

<sup>10</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 2010), hlm. 2.

<sup>11</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

mengatakan anak berkebutuhan khusus bisa lebih hiperaktif dan mengalami kesulitan berteman dengan rekan sekelasnya.<sup>12</sup>

Penelitian Steven dalam Yuwono anak hiperaktif menghasilkan gelombang beta. Gelombang theta merupakan gelombang otak pada kisaran frekwensi 4-8 Hz, yang dihasilkan oleh pikiran bawah sadar. Gelombang theta muncul saat manusia bermimpi. Pikiran bawah sadar menyimpan memori jangka panjang dan merupakan gudang inspirasi kreatif. Selain itu, pikiran bawah sadar menyimpan materi yang berasal dari kreativitas yang tertekan atau tidak diberi kesempatan untuk muncul ke permukaan dan materi psikologis yang ditekan. Semua materi yang berhubungan dengan emosi, baik emosi positif maupun negatif tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Emosi-emosi negatif yang tidak teratasi dengan baik, setelah masuk ke pikiran bawah sadar akhirnya menjadi beban psikologis yang menghambat kemajuan diri seseorang, gelombang beta adalah gelombang otak yang frekuensinya paling tinggi, yaitu antara 12 sampai 40 Hz. Gelombang beta dihasilkan oleh proses berfikir secara sadar. Manusia menggunakan gelombang beta untuk berfikir, berinteraksi, berkonsentrasi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila

---

<sup>12</sup> Aditia Noviansyah, "Perilaku Buruk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah", TEMPO.CO, 06 Oktober 2014, hlm. 1.

seseorang berkurang dalam gelombang beta maka akan sulit untuk memfokuskan pikiran, dan menyadari sesuatu diluar diri.<sup>13</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang buruk. Perilaku buruk anak berkebutuhan khusus akan bertambah buruk ketika anak memasuki masa sekolah, karena secara psikologis anak berkebutuhan khusus merasa senang berkumpul dengan teman sebaya, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa melakukan apa saja yang dia inginkan, bisa saja baik bisa saja buruk. Anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan keterlambatan dalam perkembangan psikologis, kemudian anak berkebutuhan khusus cenderung berbeda pemikiran dengan anak normal pada umumnya, sehingga memicu terjadinya perilaku buruk yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ketika memasuki masa sekolah.

Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas III MI Keji, Ungaran anak yang memiliki permasalahan tingkah laku, seperti berkata kotor, memeluk dan mencari perhatian kepada lawan jenis. Berdasarkan observasi untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang, serta harus memahami bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang istimewa dan tidak bisa disamakan dengan anak normal. Anak normal ketika diberikan perintah dan larangan bisa cukup

---

<sup>13</sup> Imam Yuwono, "Alternatif Penanganan Anak Hiperaktif Menggunakan Terapi Gelombang Otak", dalam *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 08 Mei 2015, hlm. 2.

sekali dua kali nurut, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus bisa berkali-kali dengan kalimat yang jelas baru faham.

Anak berkebutuhan khusus yang ada dikelas III bernama Jerico, Riski, dan Yoga berumur 10 tahun. Anak berkebutuhan khusus di atas adalah anak yang memiliki perilaku yang kurang baik. Yoga adalah anak dengan gangguan kesulitan belajar, lebih asik dengan dunianya sendiri seperti bermain lari-lari keluar kelas ketika sedang proses belajar mengajar dan sering mecolek-colek teman perempuannya. Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Riski lebih asik bermain sendiri dan jarang bergabung dengan teman sebayanya. Yoga adalah salah satu anak yang mengalami kesulitan belajar dan memiliki tingkah laku yang kurang baik yaitu sering mengucapkan kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan pada anak seusianya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus lebih asik bermain sendiri, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak bisa bergabung dengan teman sebayanya, sehingga anak mengalami permasalahan bersosialisasi dengan teman-temannya. Permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus menyebabkan terjadinya perilaku kurang baik, yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Perilaku kurang baik yang dilakukan anak berkebutuhan khusus menjadi garis besar guru pembimbing khusus, kewajiban guru pembimbing khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan anak

berkebutuhan khusus bisa merubah perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan peran seseorang untuk mengarahkan menjadi lebih baik dan mengerti tentang perbuatan yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran memiliki guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus atau disebut dengan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus bertugas sebagai guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Seorang *da'i* yang wajib menyampaikan kebaikan, begitu pula seorang guru pembimbing khusus juga mempunyai kewajiban dari tugas seorang guru pembimbing khusus yaitu memberikan terapi, membimbing, memberikan motivasi serta memberikan pemahaman tentang pengertian akhlak yang baik dan akhlak yang buruk kepada anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* melalui bimbingan Islam, karena ajaran akhlak dalam Islam termasuk materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus sebagai penerima dakwah. Anak berkebutuhan khusus mempunyai tingkah laku yang berbeda dengan anak normal lainnya, oleh sebab itu guru pembimbing khusus menjadi panutan anak berkebutuhan khusus untuk membimbing akhlak ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan Islam merupakan kegiatan dakwah *islamiyah*, karena dakwah yang

terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dun ya wal akhirah*.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji, Ungaran berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya karena MI Keji memiliki program inklusif. Program inklusif yaitu menyatukan proses kegiatan belajar mengajar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, didukung dengan kegiatan keagamaan yang ada di MI Keji, ungaran seperti *tahfidz, muroja'ah asma'ul husna, muroja'ah Juz'amma, shalat dzuhur berjama'ah* dan lain lain, sehingga mendukung penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu untuk mengetahui bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah*, yang dikemas menjadi judul “Peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus kelas III MI Keji, Ungaran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul di atas dan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk peran guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran?

### **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: mengetahui bagaimana peran guru pembimbing khusus pada anak berkebutuhan khusus di MI Keji, Ungaran dan mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran.

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kajian-kajian berikutnya.

#### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan untuk mahasiswa khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta kepada seluruh mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi menghadapi *mad'u* yang berbeda, karena *mad'u* sangat beragam salah satunya adalah *mad'u* yang memiliki kebutuhan khusus.

#### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* terhadap anak berkebutuhan khusus di MI Keji, Ungaran, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan

mampu memberikan perkembangan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru pembimbing khusus supaya menjadi guru pembimbing khusus yang memiliki wawasan dan pengetahuan luas, khususnya tentang anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sangat diperlukan bagi penulis guna mengungkapakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sesuai dengan judul peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* anak berkebutuhan khusus kelas III MI, Keji, Ungaran. Berikut beberapa karya tulis yang membahas tentang nilai-nilai akhlaqul karimah pada anak berkebutuhan khusus:

Rita Raswati (2014) dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* pada Kelas Inklusi di SD Negeri 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui empat kegiatan diluar kelas yaitu infak setiap hari juma’at sebelum memulai pelajaran, menggunakan baju muslim wajib setiap hari jumat, peringatan hari besar Islam, dan dengan mengadakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dilaksanakan yaitu pada pembahasan, dalam penelitian ini penanaman akhlaqul

karimah pada anak SD bukan anak berkebutuhan khusus, dan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan akhlaqul karimah pada anaka berkebutuhan khusus.

Muhammad Ainul Yakin (2015) dalam penelitian yang berjudul ”Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang”. Fokus pembahasan penelitian ini yaitu untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunarahita di Sekolah Luar Biasa, Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai: orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan serta persamaan, perbedaanya pada lokasi, kemudian fokus pada peran orang tua, sementara yang akan diteliti tentang peran guru pembimbing khusus, kemudian sasaran ini fokus kepada anak tuna grahita sementara yang akan diteliti adalah keseluruhan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas III MI Keji, Ungaran, kemudian persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penanaman akhlak terhadap anak berkebutuhan khusus.

Zulfa Binta Khasanah (2016), dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* di Madrasah

Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang metode-metode dalam penanaman akhlaul karimah, metode yang digunakan untuk penanaman akhlaul karimah, antara lain : metode *uswah* atau keteladanan, metode *hiwar* atau percakapan, metode *qishos* atau cerita, metode *amstal* atau perumpamaan, metode pembiasaan, metode *ibrah*, metode janji dan ancaman. Adapun tahapan – tahapan penanaman akhlaul karimah ada empat tahap, yaitu : tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian. Penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaannya ialah lokasi yang diteliti, kemudian sasaran yang diteliti adalah anak Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan yang akan diteliti sasarannya adalah anak berkebutuhan khusus. Persamaannya adalah tentang penanaman nilai-nilai *akhlaul karimah*.

Muhammad Ilyas dalam jurnal yang berjudul upaya meningkatkan akhlaul karimah dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di SMPN 1 Pajarakan. Penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa memberikan gambaran bahwa guru adalah faktor dominan untuk mengacu pada rencana pengajaran, dan bagaimana pengaturan serta cara penyampaian pelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Pajarakan dilaksanakan dengan baik karena diajar oleh guru agama Islam yang professional, dan baik dalam

pencapaian kurikulum, sehingga SMP N 1 Pajajaran mempunyai pandangan yang lebih baik dari pada sekolah Negeri pada umumnya, karena sekolah ini juga mengadakan shalat jumat berjama'ah.

Dewi Ferlina Marta Diana dan Drs. Sujarwanto M. Pd dalam Jurnal yang berjudul Studi Deskriptif Pelayanan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Sekolah Inklusif di Kecamatan Gedangan, Sidoarjo. Fokus penelitian mereka fokus kepada pelaksanaan tugas pokok guru pembimbing, metode yang digunakan guru pembimbing khusus, kemudian kendala yang dihadapi guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan tugas guru pembimbing khusus telah sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 dalam membangun sistem informasi guru pembimbing khusus sudah melaksanakan sebagai mana mestinya yaitu koordinasi dan kolaborasi dengan tenaga pendidik sudah terlaksana dengan baik. kemudian kendala yang dihadapi guru pembimbing khusus dalam melaksanakan tugas pokok guru pembimbing khusus. Kendala yang dihadapi berasal dari internal berkaitan dengan kurang memiliki pengetahuan khusus, keterbatasan waktu dan tenaga guru pembimbing khusus. Keterbatasan waktu dan tenaga guru pembimbing khusus di sekolah belum tercukupi dan guru pembimbing khusus belum mengetahui dan melaksanakan sebagai mestinya tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentunya terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah banyak di antara penelitian sebelumnya lebih fokus kepada kegiatan serta metode yang digunakan dalam penanaman *akhlâq karîmah*. Perbedaannya adalah letak lokasi penelitian, sehingga suatu keadaan di lokasi A berbeda dengan keadaan di lokasi B dan hasil penelitian akan berbeda. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan *akhlâq karîmah*, serta metode apa yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Whitney dalam Sudarwan Danim mendefinisikan penelitian sebagai pencarian atas sesuatu yang sistematis dengan penekanan bahwa pencarian itu dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Woody dalam Danim mengatakan bahwa penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran, yang juga merupakan

sebuah metode untuk menemukan kebenaran, yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis.<sup>14</sup>

Denzin dan Lyncoln dalam Moelong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif metode dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.<sup>15</sup>

Metode atau pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus memusatkan diri pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan dan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Daymond dan Hollowey dalam Tohirin mengatakan Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus pada umumnya dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun

---

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), hlm 26.

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

kampanye. Yin dalam Tohirin mengatakan bahwa studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.<sup>16</sup>

Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah anak berkebutuhan khusus pada kelas III di MI Keji, Ungaran. Adapun tempat yang akan diteliti oleh penulis berada di Madrasah Ibtidaiyah di Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data dalam suatu penelitian adalah sumber darimana data dapat diperoleh.<sup>17</sup> Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung atau sumber pertama dari tempat objek penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung dari subjek yang diukur atau diambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi

---

<sup>16</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 20-21.

<sup>17</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 98

yang dicari. Sumber data primer penelitian ini adalah guru pembimbing khusus di MI, Keji Ungaran.

Sumber data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas di MI Keji, Ungaran, serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil-hasil pemikiran para ahli, serta sumber-sumber lain yang relevan terhadap penelitian.

Berdasarkan sumber data di atas diketahui bahwa data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan, berupa informasi. Data primer dari penelitian ini adalah catatan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus MI Keji, Ungaran. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian.<sup>18</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi, catatan karya ilmiah, jurnal ilmiah, dan data-data tertulis lain yang relevan terhadap penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Merodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Predana Merdeka, 2013), hlm. 128.

penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dalam proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Faisal dalam Sugiono membagi observasi menjadi tiga yaitu observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar.<sup>19</sup> Herdiansyah menyatakan bahwa observasi didefinisikan sebagai suatu poses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>20</sup>

b) Wawancara

Esterberg dalam Sugiono mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 228.

<sup>20</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 132

dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback dalam Sugiono mengemukakan dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>21</sup>

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data, pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua menurut Esterberg dalam Danim wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.<sup>22</sup>

Metode ini dilakukan untuk menggali data, alasan, opini, atas sebuah peristiwa, baik yang sudah ataupun yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan penulis untuk melakukan wawancara dengan yang bersangkutan yaitu

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 231-232

<sup>22</sup> Op.Cit Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hlm 130

kepada kepala sekolah, guru pembimbing khusus dan guru kelas.

c) Dokumentasi

Gottschalk dalam Sugiono menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Renier dalam Sugiono menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. *Pertama* dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, *kedua* dalam arti sempit, yaitu semua sumber tertulis saja dan *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hadiah dan sebagainya.<sup>23</sup>

Bungin dalam Gunawan mengatakan teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumen meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak

---

<sup>23</sup> Op.Cit Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 232

terpisahkan dalam penelitian kualitatif.<sup>24</sup> Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip, foto-foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

#### 4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>25</sup> Keabsahan data yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu melakukan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan.<sup>26</sup>

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi menurut Mantja dalam Gunawan

---

<sup>24</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 175-178

<sup>25</sup> Op.Cit Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 119

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 329

digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kreadibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Denzi dalam Gunawan membedakan empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoritik.<sup>27</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan data dengan tepat. Triangulasi Sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.<sup>28</sup>

Triangulasi akan memudahkan proses penelitian untuk menghasilkan data yang tepat serta menggali informasi yang ada menjadi lebih jelas dan lebih nyata dengan adanya klarifikasi oleh berbagai sumber. Peneliti mendapatkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi maka peneliti

---

<sup>27</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 217-219

<sup>28</sup> Ibid

akan melakukan pengecekan ulang terhadap beberapa sumber yang dianggap penting.

## 5. Teknis Analisis Data

Muhadjir dalam Tohirin mengatakan analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan. Moelong mengatakan analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntunan data.<sup>29</sup>

Membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles dalam Idrus mengajukan model analisis data yang disebutkan sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjali pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk

---

<sup>29</sup>Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 141-142

membangun wawasan umum yang disebut analisis menurut Miles dan Huberman.<sup>30</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua berisi tinjauan umum tentang peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di Kelas III MI, Keji, Ungaran. Bab ini terdiri atas uraian teoretik tentang peran guru pembimbing khusus, penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah*, dan anak berkebutuhan khusus.

Bab Ketiga menguraikan tentang gambaran umum tentang obyek dan hasil penelitian di MI Keji, Ungaran serta hasil pengamatan (observasi dan wawancara) tentang bentuk peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di Kelas III, MI Keji, Ungaran.

Bab Keempat adalah analisis peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak

---

<sup>30</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 148

berkebutuhan khusus di Kelas III MI, Keji, Ungaran perspektif bimbingan Islam.

Bab Kelima adalah berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS, *AKHLÂQ KARÎMAH* DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **A. Peran Guru Pembimbing Khusus**

##### **1. Pengertian Peran Guru Pembimbing Khusus**

Kata peran berasal dari istilah teater dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang di mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lain-lain). Serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok kecil maupun besar dan menjalankan berbagai peran.<sup>34</sup>

Kahn dalam Agustina mengatakan teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Peran adalah konsep sentral dari teori peran

---

<sup>34</sup> Brunetta R Wolfman, *Peran Kaum Wanita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

dengan demikian kajian tentang teori peran tidak lepas dari definisi peran dan berbagai perilaku didalamnya.<sup>35</sup>

Linton dalam Agustina mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mengobati orang lain karena seseorang tersebut adalah dokter, jadi karena status seseorang adalah dokter maka harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.<sup>36</sup>

Barbara menyatakan peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>37</sup>

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan serta tanggung

---

<sup>35</sup> LINDIA Agustina, Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor, dalam *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No.1 Mei 2009: 40-69, hlm. 41

<sup>36</sup> LINDIA Agustina, Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor, dalam *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No.1 Mei 2009: 40-69, hlm. 42

<sup>37</sup> KOZIER Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm. 31

jawab yang menyertainya untuk berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi di dalam sistem sosial. Seseorang memiliki peran, baik dalam pekerjaan maupun di luar.

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Pembagian peran menurut Soekanto dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang dilakukan seseorang selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam organisasi

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu.

c. Peran Pasif

Peran Pasif adalah peran yang tidak dilakukan. Pengertian ini tentu saja mengindikasikan bahwa peran hanya digunakan sebagai simbol.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212-213

Scott dalam Kanfer menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a. Peran bersifat impersonal yaitu posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- b. Peran berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran sulit dikendalikan (*role clarity* dan *role ambiguity*).
- d. Peran dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
- e. Peran dan pekerjaan tidaklah sama, seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa memainkan beberapa peran.<sup>39</sup>

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 002/U/1986 dalam Rudiati Guru pembimbing khusus adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan terpadu merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut.<sup>40</sup> Guru pembimbing khusus sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang

---

<sup>39</sup> Kanfer R, Task-specific motivation: An Integrative Approach to Issues of Measurement, Mechanisms, Processes, and Determinants, dalam *Jurnal Social and Clinical Psychology*, 1987, hlm. 237-264

<sup>40</sup> Sari Rudiati, Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Terpadu, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 1 No. 1 Juni 2015, hlm. 21

mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditugaskan di sekolah terpadu atau inklusif.<sup>41</sup>

Peraturan Gubernur Jatim No. 6 tahun 2011 dalam Yaum tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif menegaskan bahwa Guru pembimbing khusus adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>42</sup>

Peran guru pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan umum. Guru pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau orang

---

<sup>41</sup> Dieni Laylatul Zakia, Meretas Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, dalam *Jurnal Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, 2015, hlm. 112

<sup>42</sup> Lailil Akhlaqul Yaum, Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Masa Kerja dan Status Kepegawaian Terhadap Optimalisas Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus di SD Inklusif Surabaya, dalam *Jurnal pendidikan Luar Biasa*, hlm. 2

yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan terpadu atau inklusi.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator dan mediator yang dapat melayani segala sesuatu yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa dibedakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dengan adanya program kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dapat berjalan dengan baik.

## **2. Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus**

Syadoih mengatakan salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Peran sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing khusus perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, toleransi terhadap anak, adil, dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus, menghargai anak.<sup>44</sup>

Bahri mengatakan banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menjadi guru termasuk guru pembimbing khusus. Peran-peran tersebut adalah:

---

<sup>43</sup> Sari Rudiati, Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Terpadu, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 1 No. 1 Juni 2015, hlm. 21

<sup>44</sup> Nana Syadoih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49

a. Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik supaya bersemangat dan aktif belajar. Guru dapat menganalisis motif yang melatar belakangi anak didik yang malas, terlihat murung atau menjadi pendiam. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas melakukan kegiatan. Anak berkebutuhan khusus sangat perlu pemberian motivasi, karena selama ini anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan yang lain, maka tugas guru pembimbing khusus adalah memberi semangat dan memotivasi agar anak berkebutuhan khusus tidak berkecil hati.

Manizar mengatakan peran guru sebagai motivator hendaknya: *Pertama*, bersikap terbuka. *Kedua*, membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. *Ketiga*, menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. *Keempat*, menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal masa depan yang baik. *Kelima*, pujian wajar terhadap keberhasilan siswa. *Keenam*, sikap aktif dari anak sangat diperlukan karena minat belajar harus dari dalam diri anak itu sendiri.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar", dalam *Jurnal Raden Fattah "Tadzrib"*, Volume 1, No.2. Desember 2015, hlm. 179

b. Fasilitator

Guru pembimbing khusus hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam segala aktifitas. Termasuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sanjaya menyebutkan sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar. Sikap yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator yaitu bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab dan tidak berusaha menceramahi, berwibawa, dan bersikap terbuka.<sup>46</sup>

c. Mediator

Guru pembimbing khusus hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keterampilan menggunakan semua media diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengembangan.

---

<sup>46</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 210

Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar.<sup>47</sup>

d. Pembimbing

Guru pembimbing khusus harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing khusus harus mampu menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadiannya secara optimal. Tanpa bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.<sup>48</sup>

Samiasih mengatakan beberapa hal yang perlu guru pada saat belajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru pembimbing diantaranya: mengarahkan anak lebih mandiri, sikap yang positif dan wajar terhadap anak, perlakuan hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, pengembangan individu menjadi lebih dewasa, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 210

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 41

<sup>49</sup> Samiasih, "Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Ganesh*, ISSN: 2356-3443 Vol No.1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP Surakarta, hlm. 64

Syamsudin mengatakan dalam konteks Indonesia guru pembimbing khusus memiliki peran sebagai pengubah perilaku (*behavioered changes*) peserta didik dan perilaku baik perlu diawali oleh guru itu sendiri, guru atau pendidik perlu menunjukkan perilaku yang terpuji dan menjadi suri tauladan anak didiknya. Demikian pula bagi guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan atau pendampingan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus memerlukan peran sebagai *behavioral changes*.<sup>50</sup>

e. Pendamping

Peran guru pembimbing khusus hampir sama dengan peran guru pada umumnya yang membedakan hanya sasaran khusus guru pembimbing khusus adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa peran guru pendamping menurut Skjorten dalam Syamsudin yaitu:

*Pertama*, mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. *Kedua*, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. *Ketiga* memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialisasinya. *Keempat*, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di

---

<sup>50</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 58

luar kelas. *Kelima* mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berbuah positif. *Keenam* menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai. *Ketujuh* Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus. *Kedelapan* memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus. *Kesembilan*, menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI).

Guru Pembimbing Khusus sebagai *center of education* yang mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang di jabarkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang meliputi:

*Pertama* menyusun instrument asesmen pendidikan bersama dengan guru kelas dan mata pelajaran. *Kedua*, membangun sistem koordinasi antara guru pihak, sekolah dan orang tua peserta didik. *Ketiga* melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum berupa remidi atau pengayaan. *Keempat*, memberikan bimbingan secara berkesinambungan

dan catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. *Kelima*, memberikan bantuan berbagai pengalaman pada guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>51</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus bekerja sama dengan guru dan staff lain untuk membantu kegiatan belajar di sekolah inklusi, dengan adanya guru pembimbing khusus akan membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus mempunyai peran yang sangat penting, karena tanpa guru pembimbing khusus tidak akan bisa maksimal dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

## **B. Penanaman Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah***

### **1. Pengertian Nilai**

Zuhriyah dalam Susanti mengatakan nilai adalah tentang hal baik buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai tertentu digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam

---

<sup>51</sup> Prita Indriawati, Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu, dalam *Jurnal Kebijakan dan Pendidikan*, Volume 1, Nomer 1 Januari 2013, hlm. 52

hidup bermasyarakat.<sup>52</sup> Thoha mengatakan nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>53</sup> Sutarjo Adisusilo mengatakan nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan sebagai acuan tingkah laku.

## 2. Klasifikasi Nilai

Notonegoro dalam Kaelan menyebutkan tiga macam nilai sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
  1. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.

---

<sup>52</sup> Nila Susanti, Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krhisna Pabichara, dalam *Jurnal Ilmiah*, 2013, hlm 2

<sup>53</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.62

<sup>54</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afekti*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1, hlm. 56

2. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan manusia.
3. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsure kehendak manusia.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai dibagi menjadi tiga yaitu material, vital dan kerohanian. Nilai kerohanian dibagi menjadi tiga yaitu nilai kebnaran, keindahan dan kebaikan..

### 3. Pengertian *Akhlâq Karîmah*

Akhlak merupakan bentuk jama', akhlak berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang memiliki arti karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau juga disebut etika. Akhlak juga disebut dengan moral, dimana akhlak merupakan satu tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.<sup>56</sup>

Ilyas mengatakan akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Bermula dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. *Khaliq* berarti pencipta, *makhlûq* berarti yang diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan. Akhlak tidaklah terbentuk secara tiba-tiba akan tetapi akhlak terbentuk dalam jiwa secara berangsur-angsur dan matangnya melalui proses dengan amal

---

<sup>55</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 43

<sup>56</sup> M. Yatimin Abdullah, "*Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*", (Jakarta: Amzah, cet 1, 2007), hlm. 273-274

yang terus menerus dengan sifatnya yang kekal, seperti melaksanakan shalat, menunaikan puasa dan zakat serta mempercayai hari kemudian dan takut terhadap siksa-siksa Allah dan lain-lainnya.<sup>57</sup>

Terdapat beberapa kesamaan kata dari pengertian di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam akhlak terdapat pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku manusia. Atau dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki ketika perilaku tersebut didasarkan kepada tuhan (Allah).

Ibrahim dalam Nata mengatakan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sendirinya akan lahir berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>58</sup> Ibn Miskawaih dalam Abdullah mengatakan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>59</sup>

*Akhlâq karîmah* adalah akhlak terpuji atau akhlak yang mulia di mata Allah SWT. Akhlak terpuji merupakan

---

<sup>57</sup> Yunuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2

<sup>58</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, cet.V*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 4

<sup>59</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 3-4

implementasi dari sifat dan perilaku yang baik dalam diri manusia. *Akhlâq karîmah* dapat dilihat dari sifat, tingkah laku maupun perbuatan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah telah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah dengan akhlak. Rasulullah mengajak umat manusia untuk bertauhid dan menjauhkan umat dari sirik. Rasulullah menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain dalam kondisi apapun dan menghadapi siapapun senantiasa mempraktekkan *akhlâq karîmah* secara nyata dan konsisten.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *akhlâq karîmah* adalah suatu tingkah laku baik yang telah melekat pada jiwa manusia dan terbiasa berbuat baik, berkata-kata baik, dan melakukan kegiatan yang baik sehingga perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral.<sup>61</sup>

Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim, maka

---

<sup>60</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 33

<sup>61</sup> Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4

sangat jelas bahwa keduanya Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia.<sup>62</sup> Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berdasarkan pedoman tersebut dapat diketahui kriteria perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

*Akhlâq karîmah* merupakan perbuatan ataupun tingkah laku manusia yang baik dan ridhai Allah SWT. *Akhlâq karîmah* adalah bentuk perilaku manusia dalam berhubungan baik kepada Tuhannya (Allah) maupun kepada sesama manusia. Sesungguhnya semua akhlak telah dituliskan dalam Al-Qur'an dan Hadits baik yang terpuji maupun tercela dan semua mempunyai balasan tersendiri. Semua kembali kepada manusia itu sendiri yang menjalankan dan mempertanggung jawabkan di hari akhir. Rasulullah mempunyai perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, karena sifat tersebut beliau diberi julukan *akhlâq karîmah* yakni akhlak yang mulia.<sup>63</sup> Hal ini digambarkan oleh Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>62</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 5

<sup>63</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 9

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah pedoman dan pegangan umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **5. Klasifikasi *Akhlaqul Karimah***

Akhlaq terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlâq mahmudah* yang berarti akhlak terpuji atau sering disebut dengan *akhlâq karîmah* atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia). Al-Ghazali dalam Hidayat, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkan merupakan kewajiban setiap muslim, kemudian Al-Mawardi dalam Hidayat mengatakan akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik. Ibnu Hazm dalam Hidayat pangkal akhlak terpuji ada empat yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Depag RI, 2002

<sup>65</sup> Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 69

Abdillah dalam Hidayat menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat kebaikan kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, bersyukur, sabar, ikhlas dan takut kepada Allah. Riwayat dari Aisyah dalam Hidayat mengatakan bahwa *akhlâq karîmah* ada sepuluh yaitu jujur, berani di jalan Allah SWT, memberi kepada pengemis, membalas kebaikan orang lain, silaturahmi, menunaikan amanat, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, dan malu.<sup>66</sup>

Hidayat mengatakan *akhlâq karîmah* mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah dan Rasul untuk dimiliki seperti: Rasa belas kasihan dan lemah lembut, pemaaf dan mau bermusyawarah, sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji, manis muka dan tidak sombong, tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, memiliki sifat malu, persaudaraan dan perdamaian, berbuat baik dan beramal shaleh, memiliki sifat sabar, saling tolong menolong, menghormati tamu, menahan diri dari maksiat, berbudi pekerti tinggi, bersih, jujur dan rendah hati.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *akhlâq karîmah* adalah sifat yang terpuji, perbuatan yang baik dan disukai oleh Allah. Apabila anak sudah ditanamkan nilai-

---

<sup>66</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 69

<sup>67</sup> Mohammad Sholihin, *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 111-113

nilai *akhlâq karîmah* sejak kecil, maka anak akan tertanam dalam diri anak untuk senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat penting penanaman *akhlâq karîmah* untuk ditanamkan sejak dini.

## 6. Ruang Lingkup Akhlak

Ilyas menyebutkan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi lima bagian, diantaranya:

a. Akhlak terhadap diri sendiri.

Kewajiban terhadap diri sendiri disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun rohani (membiarkan larut dalam kesedihan).

b. Akhlak dalam keluarga

Segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contoh berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua dan tidak mengucapkan kata yang menyakiti orang tua.

c. Akhlak dalam masyarakat

Sikap dalam menjalankan kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil dan berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.

d. Akhlak dalam bernegara

Kepatuhan terhadap ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun fikiran.

e. Akhlak terhadap agama

Beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rosul serta meniru segala tingkah laku.<sup>68</sup>

Sholihin mengatakan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT artinya adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT yang meliputi beribadah kepada Allah, berdo'a, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah SWT. Seperti di dalam Al-Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>69</sup>

b. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain.

---

<sup>68</sup> Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 27

<sup>69</sup> Depag RI, 2002

1) Akhlak terhadap diri sendiri adalah memenuhi kewajiban manusia terhadap diri sendiri, baik berupa jasmani maupun rohani, meliputi: Jujur dan dapat dipercaya, sopan santun, kerja keras, disiplin dan berjiwa ikhlas.

2) Akhlak terhadap keluarga

Anak sudah seharusnya menghormati setiap anggota dalam keluarga, berbicara dan berbuat baik kepada keluarga. Menghormati ibu dan bapak, menghormati saudara-saudara dan karib-kerabat.

c. Akhlak terhadap Alam

Pengajar, pendidik, atau pembimbing harus senantiasa memberikan pengertian dan pemahaman untuk tetap menjaga alam disekitar, supaya tetap menjaga dan mencintai alam dan tidak merusak alam disekitar.<sup>70</sup>

## **7. Penanaman *Akhlâq Karîmah***

Penanaman akhlak merupakan cara untuk menanam, memperbaiki, dan memuliakan akhlak dalam diri seseorang. Penanaman akhlak merupakan media dakwah yang dilakukan dengan berbagai bentuk atau cara. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tentang siapa yang menjadi sasaran dakwah. Nasirudin mengatakan beberapa proses untuk membentuk akhlak yang baik, yaitu: melalui pemahaman, pembiasaan, dan

---

<sup>70</sup> M Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 17

teladan yang baik (*uswah khasanah*). Berikut penjelasan bentuk penanaman akhlak.

a. Melalui pemahaman

Penanaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah akhlak. Penerimaan pesan disini adalah anak berkebutuhan khusus (kesulitan belajar dan ADHD) diberi pemahaman tentang *akhlâq karîmah* sehingga anak benar-benar memahami dan meyakini bahwa *akhlâq karîmah* berharga dan bernilai dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus oleh guru pembimbing khusus hingga yakin bahwa anak berkebutuhan khusus bisa menerima pesan yang disampaikan oleh guru pembimbing khusus berupa nilai-nilai *akhlâq karîmah*.

Penanaman *akhlâq karîmah* melalui bentuk pemahaman ini mengandung materi akhlak yang bersifat aqliyah, seperti memberi motivasi belajar, kesempatan berkomunikasi, dan kasih sayang dalam proses belajar mengajar.

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman *akhlâq karîmah* yang telah masuk kedalam hatinya atau sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. proses

pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yakni dialami oleh penerima kebiasaan. Pembiasaan *akhlâq karîmah* berfungsi sebagai perekam antara tindakan dan diri seseorang, semakin sering seseorang mengalami suatu tindakan maka akan semakin rekat dan menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri dan kehidupannya

Guru pembimbing khusus melatih anak berkebutuhan khusus untuk tidak membuang sampah sembarangan, hidup bersih, makan dan minum yang halal dan baik serta menjaga kesehatan.

c. Melalui teladan yang baik (*uswah khasanah*)

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya *akhlâq karîmah* atau akhlak yang mulia. Teladan atau contoh yang baik lebih berpengaruh ketika muncul dari orang yang terdekat, seperti guru pembimbing khusus.

Teladan yang baik yang ditanamkan oleh guru pembimbing khusus terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya menjadi contoh yang baik dalam hal rohani. Seperti guru pembimbing khusus menjadi pembimbing, penasehat, dan model berdoa bagi anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Mohammad Nashirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 36-41

## 8. Indikator *Ahklakul Karimah*

Islam memberikan tolak ukur yang jelas untuk menghasilkan *akhlâq karîmah* yaitu selama perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan *karîmah* atau baik apabila perbuatan dilakukan dengan sebenar-benarnya dan dengan kehendak sendiri, dilakukan ikhlas karena Allah SWT. Oleh sebab itu penanan niat ikhlas sangat penting. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al Bayyinah: 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>72</sup>

Berdasarkan petunjuk tersebut, maka perbuatan baik dalam Islam tidak ditentukan berdasarkan amal perbuatan yang nyata saja, tetapi niat juga menentukan amal perbuatan. Selanjutnya dalam menentukan perbuatan baik, Islam

---

<sup>72</sup> Depag RI, 2007

memperhatikan kriteria lain yaitu dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang berniat baik tetapi melakukannya dengan cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.<sup>73</sup>

*Akhlâq karîmah* yang baik menurut syariat Islam yang dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. *Akhlâq karîmah* juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang melekat pada seorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam amal, baik amal batin seperti dzikir, berdoa, maupun amal lahir seperti kepatuhan dalam pelaksanaan ibadah dan tata karma berinteraksi dengan orang lain.<sup>74</sup>

Indikator dari penanaman akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW. Indikator manusia berakhlak adalah tertanamnya iman dalam hati dan terlaksana dalam perilaku sehari-hari. Ahli tasawuf mengatakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah memiliki budaya malu dalam berinteraksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak berbuat kebaikan, jujur dalam ucapan, tidak banyak

---

<sup>73</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, cet.V*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 125-126

<sup>74</sup> Ulil Amri Syarif, hlm. 75

bicara tetapi banyak berbuat, tidak berkata-kata buruk, tenang, hatinya selalu teringat dan bersama Allah.<sup>75</sup>

## 9. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Zahrudin menjelaskan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak manusia adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.
- b) Kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus atau diulang-ulang sehingga terasa mudah ketika mengerjakan. Contohnya: makan dengan tangan kanan.
- c) Pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan akhlak, dengan bekal ilmu manusia dapat memiliki wawasan luas sehingga diterapkan dalam bidang dan profesi masing-masing manusia.<sup>76</sup>

Syamsudi menjelaskan aspek yang mempengaruhi Akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku manusia

Tingkah laku adalah sikap seseorang yang telah tertanam dalam dan menjadi kebiasaan sehari-hari, tentu saja ketika seseorang telah terbiasa dengan tingkah laku yang baik tentu saja akan tercipta menjadi akhlak yang baik.

---

<sup>75</sup> Hasyim Syamsudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm 112

<sup>76</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2004), hlm. 95

b) Lingkungan

Lingkungan tentunya memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan tingkah laku yang akan tercipta menjadi akhlak. Ketika manusia setiap hari bergaul dengan masyarakat pinggir jalan yang terbiasa dengan perkataan kasar dan kotor, tentu saja secara tidak sadar akan terbawa dengan kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar dan kotor pula, begitu pula sebaliknya.

c) Nafsu

Nafsu adalah keinginan, kecenderungan, dorongan jiwa yang kuat untuk melakukan perbuatan yang baik maupun yang buruk. ketika manusia memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan yang baik, maka fisik akan menuruti dorongan untuk perbuatan baik, begitu pula sebaliknya. Karena nafsu adalah dorongan jiwa yang kuat sehingga kita sulit untuk mencegah dorongan tersebut.

d) Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu hal yang kita lakukan secara terus-menerus, sehingga ketika seseorang sudah terbiasa, ketika seseorang telah terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat Allah yang baik sebelum melakukan kegiatan tentunya akan tercipta akhlak yang baik pula.

e) Pola bawaaan orang tua

Orang tua telah mendidik dan mengajarkan anak sejak dini tentang kebiasaan yang baik, tentunya anak mengerti tentang

hal yang baik dan buruk, serta mana yang harus dikerjakan, dan mana yang harus ditinggalkan, begitu juga sebaliknya.<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak manusia, diantaranya adalah tingkah laku manusia, lingkungan, kebiasaan, pola bawaaan orang tua serta pendidikan. Kedua pendapat diatas tentang aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak manusia memiliki banyak kesamaan dan perbedaan yang saling melengkapi sehingga dapat kita ambil kesimpulan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak manusia.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Direktorat Pendidikan Luar Biasa mengatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>78</sup>

Purwanto dalam Hermanto mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan pergeseran makna dari anak

---

<sup>77</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, hlm. 75-92

<sup>78</sup> Ika Leli Irawati, "Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif", dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 22

berkelainan atau cacat. anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan sendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.<sup>79</sup> Mangunsong dalam Samsudin mengatakan anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>80</sup>

Anak berkebutuhan khusus tentu saja membutuhkan pelayanan spesifik dalam perkembangan dan pendidikannya. Pelayanan tersebut dapat berupa pelayanan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan. masing-masing disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka.<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan baik secara fisik maupun psikologisnya, sehingga mereka memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda dengan anak pada umumnya dan pada

---

<sup>79</sup> Hermanto, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No.1, 2010, hlm. 68

<sup>80</sup> Samsudin, Burnout pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Yayasan Sinar Talenta Samarinda, dalam *eJournal Psikologi*, Vol 1, Nomor 2, 2013, hlm. 2

<sup>81</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 5

usia yang sama. Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki hak yang sama dengan manusia yang lain dalam bidang pendidikan. mereka layak untuk belajar dan mendapatkan pengajaran sama seperti anak pada umumnya.

## **2. Jenis dan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus**

Suran dan Rizzo dalam Nafi mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak berkebutuhan khusus secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan (kebutuhan) dan potensinya secara maksimal.<sup>82</sup>

Sesuai dengan kebutuhan penelitian terdapat dua sasaran anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak kesulitan belajar dan anak ADHD (gangguan pemusatan perhatian). Berikut penjelasan tentang kesulitan belajar dan ADHD (gangguan pemusatan perhatian):

### **a. Kesulitan belajar**

Djamarah mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses

---

<sup>82</sup> Dian Nafi, *ABK Punya Rasa*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 4

belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa.<sup>83</sup>

Ahmadi dan Supiyono mengatakan kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat disebabkan oleh faktor non itelegensi.<sup>84</sup>

Sugianto dalam Bararah mengatakan ada beberapa ciri yang menunjukkan anak mengalami kesulitan belajar yaitu mudah lupa, nilai pelajaran yang buruk, sulit mengatur kegiatan atau barang, sering kehilangan barang-barang, sering melamun, mudah menyerah, ceroboh, sulit duduk tenang untuk jangka waktu lama, banyak bicara, suka jahil iseng dan impulsif dan banyak bicara.<sup>85</sup>

Klasifikasi kesulitan belajar menurut Wahyuni dalam Nafi, secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, pertama kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan atau kesulitan belajar praakademik. Terdapat empat bagian yaitu: kesulitan dalam berbahasa, kesulitan dalam penyesuaian

---

<sup>83</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta; Rineka Cipta, 2002), hlm. 201

<sup>84</sup> Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 33

<sup>85</sup> Vera Farah Bararah, "Ciri-ciri anak kesulitan belajar", 2011, dalam <http://m.detik.com/health/read/2011/04/01/111606/1606348/764/ciri-ciri-anak-kesulitan-belajar> , diakses pada 11 Januari 2018, 10:49

perilaku dan emosional, gangguan perceptual dan gangguan kognitif.

Kesulitan belajar akademik, kesulitan ini menunjukkan adanya kegagalan pencapaian prestasi akademik dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut antara lain: ketrampilan dalam membaca, ketrampilan dalam menulis, ketrampilan dalam mata pelajaran matematika atau berhitung.<sup>86</sup>

Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan menulis diantaranya adalah:

- a. Ketika menyalin tulisan sering terlambat dan tidak selesai
- b. Sering salah menulis huruf b dengan, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan sebagainya
- c. Hasil tulisannya jelas dan tidak terbaca
- d. Tulisannya banyak salah, terbalik, atau hurufnya hilang
- e. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.<sup>87</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar terdapat tiga klasifikasi diantaranya adalah kesulitan menghitung, menulis dan menggambar.

**b. ADHD / *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Gangguan Pemusatan Perhatian)**

---

<sup>86</sup> Dian Nafi, *ABK Punya Rasa*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 7-8

<sup>87</sup> Meita Shanti, *Strategi Belajar untuk Anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 35

Menurut Sani Budiantini dalam Nafi, ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hiperaktif Disorder* (ADHD) atau sering disebut gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas terbagi menjadi tiga yaitu ADHD tipe kombinasi, ADHD tipe kurang mampu memperhatikan, dan ADHD tipe dominan hiperaktif-impulsif.<sup>88</sup>

Tipe-tipe ADHD secara umum gangguan ADHD digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Hiperaktif dan Impulsif (*Predominantly Hyperactive Impulsive*)

Ciri-ciri: Tidak bisa diam, berlarian, terburu-buru menjawab walaupun pertanyaan belum selesai.

2. Tidak bisa memusatkan perhatian (*Predominantly Inattentive*)

Ciri-ciri: kesulitan untuk memusatkan perhatian, ceroboh dan sering lupa, belum selesai mengerjakan sesuatu sudah beralih mengerjakan yang lain.

3. Hiperaktif, Impulsif, dan tidak dapat memusatkan perhatian

---

<sup>88</sup> Dian Nafi, *ABK Punya Rasa*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 9-10

Ciri-ciri: menunjukkan ciri-ciri dari kedua tipe ADHD.<sup>89</sup>

Garguilio dalam Pratiwi mengatakan bahwa anak ADHD memiliki dua karakter utama yaitu:

1. Permasalahan pemusatan perhatian: Sulit mempertahankan perhatian, tidak mendengarkan saat berkomunikasi langsung, sering gagal dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan di sekolah, sulit mengatur tugas kegiatan, sering menghilangkan benda dalam melaksanakan kegiatan, dan sering lupa dalam kegiatan sehari-hari.
2. Permasalahan Hiperaktif: Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas, sering berlari-lari atau memanjat berlebihan, kesulitan berkegiatan waktu seenggak dengan tenang, sering berbicara berlebihan, melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai ditanyakan, sulit menunggu giliran dan sering menyela dan memaksa diri terhadap orang lain.<sup>90</sup>

ADHD dikatakan sering terjadi kepada anak-anak di usia 5-11 tahun. Sebelum 7 tahun, tepatnya seorang anak telah dapat menunjukkan ciri khas sebagai penyandang ADHD, berikut karakteristik ADHD:

---

<sup>89</sup> Dian Nafi, *ABK Punya Rasa*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 10

<sup>90</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 55-57

1. Sulit berkonsentrasi, anak ADHD terlihat sulit untuk fokus pada satu kegiatan.
2. Hiperaktif, sulitnya anak ADHD untuk berkonsentrasi membuat mereka cenderung hiperaktif karena perilakunya diluar batas kewajaran yang biasa dikerjakan pada anak umumnya.
3. Mudah lupa dan kehilangan sesuatu, daya ingat ADHD untuk hal-hal detail yang berhubungan dengan *life skill* bisa dikatakan cukup terbatas.
4. Sulit berfikir dan mengatur tindakan, perilaku anak ADHD cenderung spontan, tanpa perencanaan dan tidak dipikir akibat yang diperolehnya.
5. Sulit beradaptasi dengan pekerjaan dan tanggung jawab, bukan hanya sulit diberi satu tanggung jawab saja, anak ADHD cenderung kurang bisa memulai satu tugas yang telah disepakati.<sup>91</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ADHD dibagi menjadi 3 jenis yaitu hiperaktif impulsif, gangguan pemusatan perhatian, dan hiperaktif impulsif dan gangguan pemusatan perhatian. ADHD adalah anak yang mempunyai gangguan dalam pemusatan perhatian, kemudian anak berkebutuhan khusus ADHD memiliki beberapa gejala diantaranya adalah

---

<sup>91</sup> Kiki Lestari dan Anisah Zaiyah, *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 21

gangguan pemusatan perhatian, kesulitan untuk menunda respon, kemudian permasalahan sehari-hari adalah problem disekolah tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, kemudian problem, dan problem fisiknya adalah ketika tidur sesak nafas dan lain-lain.



## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran

##### 1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran

MI Keji adalah madrasah ibtidaiyah dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU beralamatkan di Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Prov. Jawa Tengah 50551 telpon (024) 76924575. Madrasah yang bertekad ikut serta dalam mensukseskan gerakan *Education For All* (EFA) ini terletak di lereng gunung Ungaran, berada  $\pm$  4 KM dari ibu kota Kabupaten Semarang di Kota Ungaran, dan  $\pm$  20 KM dari Ibu Kota Provinsi Jawa tengah di Semarang. Dari ibu kota provinsi perjalanan menuju ke madrasah ini dapat di tempuh dalam waktu 45 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi/umum melalui rute jalan Semarang-Solo/Semarang-Yogyakarta. Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih kental dengan budaya desa yang ramah, permisif, agamis dan peduli ini sangat mendukung program-program madrasah untuk mewujudkan madrasah yang bermutu, religius dan peduli.

MI Keji berdiri pada tanggal 1 Juni 1973, oleh tokoh agama dan pemerintah Desa Keji Kec. Ungaran Kab. Semarang. Madrasah yang dulu bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB) ini dimaksudkan untuk menampung masyarakat desa yang akan belajar ilmu umum sekaligus memperdalam ilmu agama dalam

satu tempat pendidikan formal. Atas perjuangan para sesepuh desa dan para dewan guru saat itu, madrasah ini terus menampakkan eksistensinya sebagai sekolah formal berciri khas agama Islam yang hampir seluruh siswanya berasal dari masyarakat Desa Keji dan berlatar belakang ekonomi menengah kebawah, bahkan sebagian besar berasal dari keluarga miskin.

Kesulitan terberat bagi madrasah ini terjadi pada tahun 2000-2008. Dimana jumlah murid dari 103 pada tahun 2000 terus turun sampai puncaknya pada tahun 2008 jumlah murid tinggal 58 siswa. Ditambah kondisi bangunan yang sangat terbatas hanya ada 6 ruang kelas dengan ukuran 5X6 meter yang sudah tua bahkan mulai retak-retak, dan 1 ruang guru dengan ukuran 3X2.5 meter. Akibatnya kepercayaan masyarakat terus menurun karena memang nyatanya tidak ada sesuatu yang dapat dibanggakan dari madrasah ini. Gedung dan sarana prasarananya sangat memprihatinkan ditambah lagi tidak ada prestasi terukir baik akademik dan non akademik pada tahun-tahun sulit itu.

Berbekal semangat perjuangan dan doa dari semua guru, manajemen dan tokoh masyarakat untuk melestarikan madrasah peninggalan para ulama' sepuh, madrasah ini mulai berbenah dimulai dengan membangun komunikasi yang intensif bersama dengan seluruh guru dan tokoh masyarakat yang peduli pada madrasah, perjuangan mulai membuahkan hasil, berangsur-angsur perbaikan mulai dapat dirasakan. Indikator perbaikan

dapat dilihat dengan dimulainya pembangunan madrasah meski hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan pihak lain, prestasi siswa baik di bidang akademik dan non akademik juga lahir. Bahkan pada tahun 2011, madrasah ini memperoleh Akreditasi A dengan nilai 89 dari Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M). Wujud kerja yang luar dari semua komponen warga madrasah dari hasil akreditasi sebelumnya pada tahun 2005 yang hanya mendapat nilai C dari Dewan Akreditasi Madrasah (DAM).

Prestasi ini semakin menyulut semangat perjuangan guru dan pengurus untuk lahirnya prestasi-prestasi berikutnya: bangunan madrasah secara bertahap di bongkar dan dibangun menjadi bangunan gedung lantai 2, membeli mobil operasional untuk antar jemput siswa, melobi tanah milih warga untuk diwakafkan ke madrasah sampai membeli tanah untuk pengembangan madrasah, dengan sumber dana patungan dari guru dan pengurus, serta menggerakkan proposal dengan sistem wakaf kepada para jamaah pengajian dan masyarakat.<sup>93</sup>

## **2. Visi, dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran**

Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran mempunyai visi yaitu "Terwujudnya generasi muslim yang qur'ani, berprestasi, dan peduli".

Misi Madrasah Ibtidaiyah Keji:

---

<sup>93</sup> Sumber: Dokumentasi MI Keji, Ungaran

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama Islam *ala ahlussunah waljamaah*.
- b. Melaksanakan program bimbingan tahsin dan tahfidz Alqur'an secara intensif.
- c. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara intensif sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berkembang sesuai bakat dan minatnya.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang ramah anak dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan).
- f. Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.<sup>94</sup>

### **3. Guru, Karyawan dan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran**

Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran dikelola oleh Kementerian Agama dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Semarang dan diasuh oleh beberapa guru dan karyawan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan tugas seorang guru. Mayoritas guru MI Keji berasal dari sarjana pendidikan, guru pembimbing khusus bukan berasal dari pendidikan luar biasa, dan terdapat guru tahfidz yang

---

<sup>94</sup> Sumber: Dokumentasi MI Keji, Ungaran

mengajarkan dan membiasakan siswa untuk mengenal serta menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah tenaga pengajar dan karyaan Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran ada sebanyak 21 diantaranya 1 Kepala Sekolah, 9 Tenaga Pengajar, 3 Guru Tahfidz, 6 Guru Pembimbing Khusus, dan 2 Tenaga Kebersihan. (Data Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran 14 September 2017).

## **B. Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran**

### **1. Bentuk peran guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran**

Perlu diketahui bahwa guru pembimbing khusus mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusif terutama dalam menanamkan *akhlâq karîmah*, baik melalui pendidikan agama ataupun pendidikan yang umum. Guru pembimbing khusus bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual maupun akhlak anak berkebutuhan khusus.

### Lampiran 3.1. Wawancara Kepala Sekolah



Guru pembimbing khusus mempunyai peran aktif dalam sekolah inklusif terutama penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* seperti yang diungkapkan kepala sekolah MI Keji, Ungaran sebagai berikut:

Guru pembimbing khusus mempunyai peran yang sangat penting mba, pendidikan inklusi tanpa guru pembimbing khusus tidak akan berjalan lancar, karena yang bisa mengkondisikan anak berkebutuhan khusus adalah guru pembimbing khusus. Anak berkebutuhan khusus di kelas tiga memang memiliki tingkah laku yang perlu diperhatikan, oleh sebab itu harus diperhatikan oleh guru pembimbing khusus bagaimana cara mengatasi permasalahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Disinilah tugas guru pembimbing

khusus sebagai pembimbing akan terlihat. Guru pembimbing khusus memiliki peran yang aktif karena guru pembimbing khusus menjalankan hak dan kewajiban guru pembimbing khusus, salah satunya memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus secara terus-menerus.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus berperan aktif dalam pendidikan inklusif khususnya penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah*, karena tugas guru pembimbing khusus mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

Guru pembimbing khusus mengatakan bahwa salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Berikut wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Salah satu peran guru pembimbing khusus yaitu sebagai pembimbing. Tugas inti dari guru pembimbing khusus adalah pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, membimbing disini lebih kepada pengarahan untuk anak berkebutuhan khusus, bisa saja di dalam kelas maupun di luar kelas. Tugas guru pembimbing adalah pendampingan belajar supaya anak bisa mengikuti kegiatan di sekolah termasuk belajar dengan kondusif tidak mengganggu

---

<sup>95</sup> Sumber: Wawancara, Supriono/Kepala Sekolah, 18 Mei 2017

yang lain, selain itu guru pembimbing khusus memberikan bimbingan yang sudah terjadwal setiap satu minggu satu kali dan jam tambahan jika diperlukan.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa tugas guru pembimbing khusus sebagai pembimbing di MI Keji, Ungaran membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Bimbingan kearah yang lebih baik khususnya dalam tingkah laku anak berkebutuhan khusus dan mendampingi anak berkebutuhan khusus supaya bisa kondusif mengikuti kegiatan di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran berjumlah tiga anak yang memiliki tingkah laku yang kurang baik dan perlu diberikan bimbingan tentang *akhlâq karîmah* yaitu Yoga, Riski dan Jerico. Berikut wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Yoga mempunyai kebiasaan berkata-kata kurang baik mba, ngomong kasar dan kotor sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dia. Dia kebiasaan kaya gitu ya karna lingkungannya juga, dan orang tuanya juga kurang memperhatikan dengan siapa anaknya bermain.

Riski suka mengganggu teman-temannya dikelas, karena dia tidak berbaur dengan temannya, jadi sering mencari perhatian sama lawan jenis mba, kadang mencolek-colek

---

<sup>96</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

pipi, membuka-buka underrok teman perempuannya, dan seakan mau memeluk sama maju-majuin bibir mba.

Kalau jerico suka jahil di kelas, suka mengolok-olok teman.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkah laku yang kurang baik diantaranya berkata kotor, membuka-buka rok teman perempuannya, mencari perhatian lawan jenis dengan mencolek pipi dan seakan-akan memeluk.

### **Lampiran 3.2**

#### **Wawancara Guru pembimbing Khusus**



Upaya guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus dengan cara mengajak dan membiasakan anak berkebutuhan

---

<sup>97</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

khusus disiplin dalam beribadah seperti datang shalat berjama'ah tepat waktu, mengajak anak berkebutuhan khusus melaksanakan shalat dzuha, mengajak dan membiasakan anak berkebutuhan khusus bersedekah dengan infak jum'at. Berikut wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Guru pembimbing khusus membantu untuk mengendalikan dan membimbing supaya anak berkebutuhan khusus bisa datang shalat tepat waktu, ketika mendengar adzan mendampingi anak supaya berangkat kemasjid, kadang kan ada anak berkebutuhan khusus yang ngumpet nggamau kemasjid mba. Jadi yang guru pembimbing khusus harus mendampingi dan mengajak supaya anak berkebutuhan khusus disiplin dalam ibadah. Selain itu bekerja sama dengan guru lain untuk membiasakan anak bersedekah dengan infak jum'at.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran mempunyai peran sebagai pembimbing. Upaya guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* dengan cara mengajak, membimbing dan membiasakan anak berkebutuhan khusus disiplin dalam ibadah.

---

<sup>98</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

Kepala sekolah MI Keji, Ungaran mengatakan guru pembimbing khusus mempunyai peran sebagai fasilitator, berikut adalah wawancara dengan kepala sekolah:

Guru pembimbing sebagai fasilitator yaitu guru pembimbing khusus menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan aktivitas di sekolah, seperti menciptakan suasana belajar di ruang sumber yang menyenangkan, dan menciptakan kesan ramah tidak menakutkan anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus bisa luluasa ketika bimbingan dengan guru pembimbing khusus.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus sebagai fasilitator adalah menciptakan suasana yang nyaman di ruang sumber dan menciptakan kesan terbuka pada anak berkebutuhan khusus.

Upaya guru pembimbing khusus menjadi fasilitator dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membuat anak berkebutuhan khusus merasa senang ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Berikut adalah wawancara dengan Supriyono Kepala Sekolah MI Keji, Ungaran:

---

<sup>99</sup> Sumber: Wawancara, Supriyono/Kepala Sekolah, 18 Mei 2017

Guru pembimbing khusus harus bisa membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman ketika akan belajar, dan tidak merasa takut ketika akan terapi dan bimbingan. Memposisikan diri dimana harus tegas dan dimana harus menjadi teman untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus harus bisa membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan tidak berkesan menakutkan, supaya anak berkebutuhan khusus tidak mudah bosan dan bisa leluasa bercerita dengan guru pembimbing khusus.

Guru pembimbing khusus sebagai fasilitator menyediakan kebutuhan yang membantu proses kegiatan belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Diantaranya menyediakan alat terapi untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus, membantu mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus dan memberikan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus mempunyai kewajiban mengarahkan dan membimbing anak berkebutuhan khusus supaya bebas memilih bakat dan minat sesuai dengan keinginan anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah wawancara dengan Supriyono Kepala Sekolah MI Keji, Ungaran:

---

<sup>100</sup> Sumber: Wawancara, Supriyono/Kepala Sekolah, 18 Mei 2017

Anak berkebutuhan khusus juga berhak menyalurkan bakat dan minat mba, dan ternyata banyak juga anak berkebutuhan khusus yang berbakat dan mempunyai suara bagus. Guru pembimbing khusus di MI Keji menyediakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan yang lain seperti ekstrakurikuler dan harus mendorong anak berkebutuhan khusus tidak malu-malu dan memiliki rasa percaya diri untuk menyalurkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>101</sup>

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa guru pembimbing khusus sebagai fasilitator bertujuan membantu mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik, seperti mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus, sehingga guru pembimbing khusus dapat membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak hanya mempunyai kekurangan tetapi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai prestasi.

Kepala sekolah MI Keji, Ungaran mengatakan guru pembimbing khusus mempunyai peran sebagai mediator. Berikut adalah wawancara dengan kepala sekolah:

Guru pembimbing khusus sebagai mediator artinya guru pembimbing khusus menjadi perantara atau penengah dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk anak

---

<sup>101</sup> Sumber: Wawancara, Supriyono/Kepala Sekolah, 18 Mei 2017

berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus membantu menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru kelas dan menyampaikan perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus kepada orang tua.

Guru pembimbing khusus ketika di kelas menjadi penyampai apa yang diterangkan guru kelas karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa langsung menangkap apa yang di sampaikan oleh guru kelas. Jadi sangat perlu guru pembimbing khusus sebagai mediator, supaya anak berkebutuhan khusus juga bisa sedikit mengimbangi pelajaran di kelas, ya walaupun hasilnya tidak sama dengan anak-anak normal..

Cara guru pembimbing khusus agar lebih dekat dengan anak berkebutuhan khusus dan orang tua yaitu dengan cara *home visit*, supaya guru pembimbing khusus dapat menyampaikan perkembangan anak berkebutuhan khusus ketika disekolah, serta memudahkan agar orang tua bisa konsultasi seputar permasalahan anak.

Setiap satu semester sekali kami dari pihak sekolah mengadakan acara Parenting, yaitu acara sharing orang tua dengan guru pembimbing khusus, guru kelas, dan

psikologis guna memberikan penanganan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bawa anak berkebutuhan khusus sebagai mediator adalah menjadi menyampaikan yang disampaikan guru kelas dan menyampaikan perkembangan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua.

Adanya keterbatasan dalam berfikir anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran tidak bisa disamakan dengan anak normal. Pada umumnya anak normal cukup sekali memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, tetapi berbeda dengan anak berkebutuhan khusus harus di ulang-ulang sampai anak bisa. Berikut adalah wawancara dengan Guru Kelas:

Kalau anak kelas tiga seharusnya sudah lancar dan hafal tentang perkalian, tapi kalau si Yoga, Riski, dan Jeriko masih sangat sulit. Baru bisa penjumlahan itupun yang masih puluhan, jadi guru pembimbing khusus harus setia mengajari, nlateni sampai mereka bisa. Kalau saya sebagai guru kelas tidak sanggup mba kalau harus fokus kepada mereka, nanti anak-anak yang lain ketinggalan jauh.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus di kelas tiga memiliki IQ yang berbeda dengan anak-anak normal, sehingga memerlukan

---

<sup>102</sup> Sumber: Wawancara, Supriyono/Kepala Sekolah, 18 Mei 2017

<sup>103</sup> Sumber: Wawancara, Retno/Guru Kelas, 24 Mei 2017

pendampingan pada saat proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan materi tersendiri yang disukai oleh guru pembimbing khusus berupa PPI (Program Pembelajaran Individu).

Guru pembimbing khusus mengatakan bahwa guru pembimbing khusus mempunyai peran sebagai motivator. Berikut adalah wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Motivasi sangat penting ya mba, karena anak berkebutuhan khusus kan mempunyai daya tangkap yang berbeda, kadang tidak mau menulis sama sekali maka guru pembimbing khusus harus pintar mengambil hati, supaya mau menulis dan mengingatkan berulang kali supaya ingat, ya karna ABK gampang lupa mba, kemudian ketika anak menyerah tidak mau ikut melakukan kegiatan atau sedang malas GPK harus mendekati dan mengajak untuk bisa aktif.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki daya tangkap yang berbeda mudah lupa, tledor dan tidak bisa langsung menangkap apa yang disampaikan oleh guru dan minat belajar yang rendah. Oleh sebab itu guru pembimbing khusus harus kreatif untuk membujuk anak berkebutuhan khusus supaya mau belajar.

---

<sup>104</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

Guru pembimbing khusus memberikan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran, guru pembimbing khusus harus memberikan semangat belajar yang dilakukan secara berulang-ulang karena anak berkebutuhan khusus cepat lupa mengenai apa yang dipelajari maka ketika mengajar guru harus mengulang-ulang materi dan disertai contoh sampai anak benar-benar memahami.

Selain itu guru pembimbing khusus juga memberikan bimbingan untuk membiasakan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Bimbingan yang biasa kami lakukan, yaitu melatih dan membimbing anak agar disiplin shalat tepat waktu kemudian membiasakan anak membaca *basmallah* ketika akan melakukan pekerjaan, biasanya kami lakukan ketika sedang terapi yaitu membiasakan anak untuk berdoa dan membaca *basmallah* terlebih dahulu.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peran guru pembimbing khusus sebagai motivator sangat penting, karena dengan motivasi guru pembimbing khusus dapat menumbuhkan semangat anak berkebutuhan khusus, dibantu dengan dorongan dari guru pembimbing khusus maka perlahan anak berkebutuhan khusus mendapatkan rasa percaya diri

---

<sup>105</sup>Sumber: Wawancara, Bashiroh/GPK, 10 Mei 2017

bahwa tidak selamanya anak berkebutuhan khusus hanya memiliki kekurangan.

**Tabel 3.1.**  
**Peran Guru Pembimbing Khusus**

<b>N</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Obyek</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus pada Anak Berkebutuhan Khusus	Guru Pembimbing Khusus	a. GPK sebagai Pembimbing b. GPK sebagai Fasilitator c. GPK sebagai Mediator d. GPK sebagai Motivator
		Kepala Sekolah	a. GPK sebagai Pembimbing b. GPK Sebagai fasilitator dan mediator c. GPK sebagai pendamping
		Guru Kelas	a. GPK sebagai pembimbing b. GPK sebagai

			Motivator
--	--	--	-----------

Sumber: Wawancara di MI Keji, Ungaran

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing khusus pada anak berkebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus di MI Keji, Ungaran adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan mediator.

**Tabel 3.2.**

**Tugas GPK**

No	Peran	Tugas
1.	Pembimbing	<p>a. Mengajak dan membimbing ABK disiplin dalam beribadah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat tepat waktu di sekolah</li> <li>2. Shalah berjama'ah di sekolah (dhuha dan dzuhur)</li> <li>3. Datang sebelum kemasjid adzan</li> </ol> <p>b. Mengajak dan membimbing ABK menjaga Kebersihan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>2. Jum'at bersih</li> </ol> <p>c. Memberikan contoh perilaku <i>akhlâq karîmah</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkata jujur</li> <li>2. Berkata sopan kepada guru/teman</li> <li>3. Tidak berkata buruk/kotor</li> </ol>

		<p>4. Pemaaf</p> <p>5. Tolong menolong</p> <p>6. Tidak berisik di masjid</p>
2.	Fasilitator	<p>a. Menciptakan suasana belajar yang nyaman. Menjadi GPK yang terbuka dan tidak ditakuti ABK</p> <p>b. Menyediakan fasilitas belajar seperti buku keagamaan dan alat terapi.</p> <p>c. Menyediakan fasilitas pengembangan bakat dan minat (ekstrakurikuler)</p>
3.	Mediator	<p>a. Menyampaikan kembali materi yang disampaikan guru kelas</p> <p>b. Menyampaikan perkembangan tingkah laku ABK kepada orang tua</p>
4.	Motivator	<p>a. Memotivasi ABK semangat belajar</p> <p>b. Memotivasi ABK untuk mengembangkan bakat dan minat.</p>
5.	Pendamping	<p>a. Mendampingi ABK dalam kelas</p> <p>b. Mendampingi ABK dalam kegiatan keagamaan di MI Keji</p> <p>c. Mendampingi guru kelas dalam pembuatan program pembelajaran individu (PPI) untuk ABK</p>

Sumber: Wawancara Guru Pembimbing Khusus di MI Keji,  
Ungaran

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pembimbing khusus sebagai pembimbing yaitu mengajak dan membimbing anak berkebutuhan khusus disiplin dalam beribadah, menjaga kebersihan, mencontohkan tingkah laku yang baik. Guru pembimbing sebagai fasilitator yaitu menciptakan suasana belajar nyaman, dan menyediakan fasilitas pengembangan bakat dan minat untuk anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus sebagai mediator adalah menyampaikan kembali materi yang disampaikan guru kelas dan menyampaikan perkembangan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua. Guru pembimbing khusus sebagai motivator yaitu memotivasi anak berkebutuhan khusus supaya semangat dalam belajar.

## **2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran**

Penanaman *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus bukan tanggung jawab orang tua saja, akan tetapi sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam penanaman *akhlâq karîmah* pada anak. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan bimbingan oleh guru yang ada di sekolah, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak lain yaitu mendapatkan pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyamakan hak anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan sekolah inklusi. Madrasah Ibtidaiyah Keji menyediakan guru khusus untuk mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan guru pembimbing khusus.

Guru pembimbing khusus bertugas sebagai guru pendamping di kelas, memberikan terapi dan bimbingan. Guru pembimbing khusus memiliki kewajiban dalam pembentukan perilaku yang baik (*akhlâq karîmah*) pada anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan sasaran penelitian adalah anak berkebutuhan khusus di kelas III yaitu anak dengan kesulitan belajar dan ADHD (gangguan pemusatan perhatian).<sup>106</sup>

Anak dengan kesulitan belajar dan ADHD (gangguan pemusatan perhatian) memiliki beberapa tingkah laku yang harus dibimbing untuk menjadi lebih baik. Anak dengan kesulitan belajar yang bernama Yoga, selain memiliki kesulitan dalam hal akademik juga memiliki tingkah laku yang kurang baik. Sering berkata kasar dan kotor kepada teman, kepada orang tua, sering membuang sampah tidak pada tempatnya, berisik dan mengganggu teman ketika di dalam kelas dan ketika shalat berjama'ah. Anak ADHD (gangguan pemusatan perhatian) bernama Riski dan Jerico. Riski salah satu anak yang

---

<sup>106</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

asik bermain sendiri dengan perannya sebagai tentara, sering mecolek dan memeluk teman perempuan dan guru perempuan, tidak bisa diam di kelas, dan berlarian di dalam maupun di luar kelas. Jerico, berisik di masjid, buang sampah sembarangan, dan sering mengganggu teman.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* dilakukan oleh guru pembimbing khusus ketika berada di ruang sumber dan di luar kelas guna untuk memperbaiki dan menanamkan akhlak anak berkebutuhan khusus supaya lebih baik. Berikut wawancara guru pembimbing khusus di kelas III MI Keji, Ungaran:

Guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan di madrasah. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki jadwal bimbingan dan terapi satu minggu satu kali. Guru pembimbing khusus memberikan bimbingan tambahan kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan tingkah laku, dengan melakukan bimbingan individu di ruang sumber, membantu melancarkan kegiatan keagamaan di madrasah dengan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* diluar jam pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* melalui kegiatan keagamaan dan bimbingan individual di MI Keji, Ungaran

Hubungan guru pembimbing khusus dengan anak berkebutuhan khusus ketika berada di dalam kelas dan diluar kelas. Berikut wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Saya sebagai guru pembimbing khusus ketika di dalam kelas menjalankan tugas saya sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan belajar. Guru pembimbing khusus harus bisa menciptakan rasa nyaman ketika pendampingan belajar, supaya anak tidak canggung, dan tidak sungkan untuk meminta bantuan atau bertanda ketika mengalami kesulitan dan menjalin komunikasi yang baik dengan anaka berkebutuhan khusus. Sama halnya ketika di luar kelas juga sama mba, kita bersikap terbuka, dan merangkul anak berkebutuhan khusus, bersikap adil, membimbing untu disiplin datang ke masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Hal yang sama juga dilakukan guru pembimbing khusus ketika memberikan bimbingan di ruang sumber, dengan memberi nasehat dengan lembut, tidak menyakiti hati

anak, sehingga akan tercipta hubungan yang baik antara guru pembimbing khusus dengan anak berkebutuhan khusus.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hubungan antara guru pembimbing khusus dengan anak berkebutuhan khusus ketika di dalam kelas yaitu menjalin komunikasi yang baik ketika pendampingan belajar, ketika di ruang sumber memberikan nasehat dan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus dengan nada yang lembut sehingga anak tidak sakit hati dan terbuka mengungkapkan permasalahan. Guru pembimbing khusus ketika berada di luar kelas bersikap adil tidak membedakan siswa dan senantiasa menjalin komunikasi yang baik.

### Lampiran 3.3.

#### Penanaman *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus



---

<sup>108</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

Upaya guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran. Berikut wawancara dengan koordinator guru pembimbing khusus:

Semua tingkah laku yang ada pada anak berkebutuhan khusus menjadi tugas guru pembimbing khusus mba, oleh karna itu guru pembimbing khusus di MI Keji berupaya untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang berjiwa Islami. Hal tersebut tidak mudah mba, membuat anak berkebutuhan khusus dari yang tidak bisa menjadi bisa. Mbanya tau sendiri kan bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus, butuh kesabaran yang ekstra mba. Peran guru pembimbing sangat dibutuhkan mba, salah satunya sebagai fasilitator, yaitu untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus seperti terapi dan bimbingan.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah, karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa langsung diberi nasihat, tetapi harus berulang-ulang kali.

---

<sup>109</sup> Sumber: Wawancara, Ngatinah/ Koordinator GPK, 12 Juni 2017

### Lampiran 3.4.

#### Shalat Dzuhur Berjama'ah



dilakukan oleh guru pembimbing khusus, wawancara dengan koordinator guru pembimbing khusus:

Penanaman *akhlâq karîmah* yang guru pembimbing khusus lakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik, dan memberikan pemahaman tentang akhlak yang sesuai dengan permasalahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus. seperti memberikan pemahaman tentang adab berbicara yang baik kepada sesama muslim dan larangan menghina teman untuk Yoga yang terbiasa berkata kotor.

Kedua melalui pembiasaan amal, dengan cara membimbing. Salah satunya dengan cara membimbing anak berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang baik dari yang kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti

membiasakan datang ke masjid sebelum adzan, dan membiasakan bersedekah dengan infak jum'at.

Ketiga melalui teladan yang baik (*uswah khasanah*), dengan membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, saling tolong menolong, pemaaf, tidak mudah marah, tidak berkata kotor, dan berkata sopan.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* yaitu melalui pemahaman, pembiasaan dan teladan yang baik (*uswah khasanah*).

Berikut adalah gambaran perilaku anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran, wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Saya kan guru pembimbing khusus di kelas III mba, jadi saya menangani Yoga, Riski dan Jerico. Kalau Yoga dia sering berkata kotor dan kasar sama teman kelasnya, kadang sama guru-guru yang masih baru dia berani ngomong saru mba, jadi saya ketika menangani Yoga saya berikan pengertian bahwa Allah tidak suka sama anak yang berkata-kata kotor nanti masuk neraka, itu untuk teguran pertama. Ketika Yoga mengulangi lagi maka saya berikan bimbingan lagi yang disertai nasehat

---

<sup>110</sup> Sumber: Wawancara, Ngatinah/ Koordinator GPK, 12 Juni 2017

kemudian diberi hukuman seperti membersihkan kelas atau menulis ayat pendek.

Riski, dia lebih suka bermain sendiri mba, suka mengganggu, memeluk, dan mencolek teman perempuannya. Saya menangani Riski dengan memberikan pengertian bahwa perempuan yang ada di kelas bukan mukhrim, dosa, kemudian diberikan materi tentang akhlak ketika sedang terapi dan bimbingan. Jerico lebih memerlukan bimbingan tentang kedisiplinan ketika di sekolah.

Membimbing anak berkebutuhan khusus berbeda mba sama membimbing anak-anak yang biasa, membimbing anak berkebutuhan khusus harus sabar, tlaten, ikhlas dan tentunya dengan kasih sayang juga perhatian.<sup>111</sup>

Berdasarkan wawancara di atas guru pembimbing khusus menyampaikan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran dibutuhkan peran aktif dari guru pembimbing khusus, di MI Keji, Ungaran anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan Islam supaya tertanam nilai-nilai *akhlâq karîmah* kepada anak berkebutuhan khusus seperti mempunyai tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sangat penting untuk mendasari setiap individu manusia, oleh karena

---

<sup>111</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/ 10 Mei 2017

itu penanaman *akhlâq karîmah* harus dilakukan sejak dini, supaya tertanam akhlak yang baik pada anak.

Pelaksanaan bimbingan di kelas III MI Keji, Ungaran menyesuaikan jadwal yang telah diberikan oleh sekolah. Setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai jadwal terapi dan bimbingan setiap satu minggu satu kali. Pemberian bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak terpaku dengan jadwal. Guru pembimbing khusus memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Jika anak berkebutuhan khusus memiliki tingkah laku yang tidak baik, maka guru pembimbing memberi jam tambahan untuk bimbingan dan arahan.

Berikut adalah pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus, wawancara dengan koordinator guru pembimbing khusus:

Guru pembimbing khusus melakukan terapi dan bimbingan sesuai jadwal dari sekolah. kalau anak berkebutuhan khusus banyak melakukan perbuatan yang tidak baik, maka guru pembimbing khusus menambah waktu pertemuan untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>112</sup>

Berdasarkan permasalahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran, guru

---

<sup>112</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

pembimbing khusus memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh sekolah. Melihat tingkah laku anak berkebutuhan khusus yang kurang disiplin dan sering berkata kotor, maka guru pembimbing khusus menyisipkan tambahan bimbingan ketika proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus.

Melihat permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas III yaitu Riski yang mencari perhatian dengan seolah akan memeluk teman perempuan, maka guru pembimbing khusus memberikan bimbingan keagamaan tentang adab bergaul dan berteman dengan lawan jenis. Selain memberikan bimbingan guru pembimbing khusus sering mengingatkan untuk berkata yang baik. Yoga yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor maka guru pembimbing khusus memberikan bimbingan keagamaan tentang anjuran untuk berkata yang baik, menghormati teman sebaya dan orang yang lebih tua.

**Tabel 3.3.**  
**Tingkah laku ABK**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tingkah Laku</b>
1.	Riski	Mencari perhatian dengan lawan jenis (memajukan bibir dan akan memeluk)
2.	Yoga	Berkata kotor, tidak disiplin dalam kegiatan di sekolah dan

		berisik masjid
3.	Jerico	Mengolok-olok teman, membuang sampah sembarangan, dan berisik di masjid dan membuang sampah sembarangan

Sumber: Wawancara dengan guru pembimbing khusus

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran memiliki tingkah laku yang kurang baik diantaranya mencari perhatian dengan lawan jenis dengan memajukan bibir dan akan memeluk, berkata kotor, tidak disiplin dalam kegiatan sekolah, dan berisik di masjid.

Permasalahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran membutuhkan bimbingan Islam untuk mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah materi bimbingan Islam yang diberikan oleh guru pembimbing khusus untuk menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran:

#### 1) Akhlak terhadap Agama

Guru pembimbing khusus memberikan pemahaman tentang perbuatan yang semestinya dilakukan oleh setiap manusia, dalam ayat Al-Qur'an Adz-dzaariyat ayat 56

bahwa setiap manusia dan jin yang diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah kepada Allah.

Berikut adalah proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus, wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Saya sebagai guru pembimbing khusus dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* lebih kepada membimbing dan mengajak mba, jadi anak tidak merasa disuruh dan diceramahi. Akan tetapi lebih mengena ketika saya mengajak anak berkebutuhan khusus yang malas untuk berangkat lebih awal ke masjid. Saya memberikan bimbingan atau nasihat ketika sedang terapi menyesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Misalnya yang sering terjadi, Yoga termasuk siswa yang malas untuk sholat di masjid, maka pada saat itu juga saya ajak dan beri nasihat. Ketika ada jadwal terapi saya berikan bimbingan dan pemahaman tentang bagaimana hukuman ketika manusia meninggalkan shalat. Maka sedikit demi sedikit anak akan menangkap apa yang disampaikan oleh guru

pembimbing khusus, dan bisa melaksanakan shalat berjamaah disekolah tepat waktu mba.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* guru pembimbing khusus memberikan bimbingan salah satunya tentang pemahaman akhlak terhadap Allah yaitu dengan cara membimbing ta'at dalam beribadah dan shalat tepat waktu.

## 2) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Guru pembimbing khusus maka memberikan pemahaman untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri, tidak menyiksa diri sendiri. Akhlak terhadap orang lain adalah dengan menghormati keluarga orang tua, menghormati guru, menghormati teman-teman, dan menghormati orang in serta memiliki rasa sabar, disiplin dan ihklas.

### a. Akhlak terhadap diri sendiri

Pemahaman tentang akhlak terhadap diri sendiri guru pembimbing khusus melatih dan membimbing anak supaya bersabar, disiplin, memiliki rasa ikhlas. Guru pembimbing khusus melatih dan membimbing anak-anak

---

<sup>113</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

berkebutuhan khusus untuk selalu disiplin, disiplin di kelas maupun disiplin dalam waktu beribadah.

Berikut adalah upaya guru pembimbing khusus menghadapi anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif, wawancara dengan Ma'ruf Guru pembimbing khusus kelas IV:

Sebagai guru pembimbing khusus saya mengajak dan membimbing ABK supaya ketika mendengar adzan langsung bergegas ke masjid, tidak berisik di dalam masjid. Mengendalikan anak hiperaktif tidak mudah mba, GPK harus benar ikut duduk disamping ABK dan mencontohkan untuk diam ketika sedang adzan, kalau hanya sekedar di bilangan, ABK hanya takut kepada guru-guru tertentu. Jadi harus tegas dan ikut berada di samping ABK yang sulit dikendalikan.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif diperlukan pendampingan dalam proses penanaman *akhlâq karîmah* dan ikut serta dalam proses kegiatan, karena anak hiperaktif kurang bisa berkonsentrasi pada satu kegiatan.

---

<sup>114</sup> Sumber: Wawancara, Ma'ruf/ GPK, 10 Juli 2017

b. Akhlak terhadap orang lain

Menciptakan rasa hormat dan menghargai orang lain, guru sangat berperan aktif karena guru adalah orang tua kedua yang berada disekolah dan mempunyai kewajiban untuk mengembangkan perilaku yang baik terhadap anak didik. MI Keji mengadakan kegiatan keagamaan berupa *muroja'ah asma'ul khusna* bersama dan bersalaman kepada guru sebelum masuk kelas, dan sebelum masuk kelas bersalam-salaman dengan semua guru setelah *muroja'ah asma'ul khusna*.

Berikut adalah wawancara dengan kepala sekolah MI Keji, Ungaran):

Upaya untuk menanamkan rasa sabar, saling menghormati teman sebaya di MI Keji mengadakan pembacaan *Asma-ul Khusna* yang dilakukan setiap pagi dan mebiasakan untuk bersalam-salaman dengan guru disekolah ketika hendak masuk kelas. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi akan tertanam pada diri anak, dengan sendirinya anak bisa hafal bacaan *asma'ul khusna*, kemudian berjabat tangan ketika bertemu dengan guru.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Sumber: Wawancara, Supriyono/Kepala Sekolah, 11 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di ketahui bahwa upaya guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yaitu dengan membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk membaca *asmaul khusna* dan berjabat tangan kepada guru ketika akan memasuki kelas. Dengan kegiatan tersebut maka akan tertanam pada diri anak berkebutuhan khusus rasa menghormati orang tua, guru dan teman-teman.

c. Akhlak terhadap Alam

Sebagai seorang guru pembimbing khusus tentunya harus bisa menjadi contoh yang baik, serta mengajak kepada kebaikan. Seperti mencintai alam, selalu menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan dan senantiasa tetap menjaga alam.

Berikut adalah wawancara dengan guru pembimbing khusus kelas III:

Membiasakan anak berkebutuhan khusus dalam menjaga kebersihan dan memiliki sifat cinta alam kepada anak berkebutuhan khusus tidak mudah mba, seperti Riski yang sering membuang sampah di laci meja, dan membuang sampah sembarang perlu dilatih untuk selalu menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Pertama dengan perintah dan teguran “Riski, buang di tempat sampah”, karena Riski tidak bisa

menangkap perintah yang terlalu panjang. Jadi cukup dengan perintah yang singkat, jelas dan terus menerus. Sekolah mengadakan kegiatan Jum'at bersih, jadi ketika kegiatan jum'at bersih biasanya bareng-bareng bersihin lingkungan sekolah, jadi ya nanti anak bisa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* pada anak berkebutuhan khusus dengan mengajak, melatih dan membimbing kepada anak berkebutuhan khusus supaya berpartisipasi dalam kegiatan juma'at bersih, tidak membuang sampah sembarangan dan mencintai alam sekitar.

Guru pembimbing khusus mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu guru pembimbing khusus harus bisa menanamkan nilai-nilai *akhlalqul karimah* pada anak berkebutuhan khusus dengan cara yang tepat, supaya mendapatkan hasil yang baik.

Berikut adalah wawancara dengan koordinator guru pembimbing khusus:

---

<sup>116</sup> Sumber: Wawancara, Basyiroh/GPK, 10 Mei 2017

Biasanya terapi dan bimbingan dilakukan setiap satu minggu satu kali dan tambahan bimbingan pas lagi pendampingan belajar di kelas, kemudian mendapat jam tambahan 45-60 menit jika anak berkebutuhan khusus melakukan tingkah laku yang kurang baik, seperti mengucapkan kata-kata kotor, berkelahi, tidak ikut shalat jamaah dan lain-lain.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara guru pembimbing khusus melaksanakan bimbingan Islam kepada anak berkebutuhan khusus setiap satu minggu satu kali dan mendapatkan tambahan bimbingan ketika proses pendampingan belajar di kelas, kemudian mendapat jam tambahan bimbingan kondisional 45-60 menit di ruang sumber.

Metode yang digunakan oleh guru pembimbing khusus untuk menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus dengan metode langsung, dimana guru pembimbing khusus melakukan bimbingan langsung bertatap muka dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran diantara adalah anak dengan kesulitan belajar dan anak ADHD (gangguan pemusatan perhatian) termasuk kategori anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan akademik

---

<sup>117</sup> Sumber: Wawancara, Ngatinah/Koordinator GPK, 12 Juni 2017

rendah dibawah rata-rata, lambat dalam berfikir dan berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang mampu didik. Sehingga memungkinkan diberi bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB IV**

**ANALISIS PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI *AKHLÂQ KARÎMAH* PADA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS III MI KEJI,  
UNGERAN**

**A. Analisis Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus di MI Keji,  
Ungaran**

Perlu diketahui bahwa guru pembimbing khusus mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah*, baik melalui pendidikan yang sifatnya umum maupun pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus. Depdiknas dalam jurnal konseling mengatakan bahwa guru pembimbing khusus berperan serta secara aktif di sekolah inklusi, dengan memposisikan diri sebagai guru pembimbing khusus bekerjasama dengan guru lain untuk mengatasi perilaku siswa yang kurang baik atau mengganggu.<sup>118</sup>

Sukanto dalam Barbara mengatakan bahwa peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka seseorang menjalankan suatu peranan.<sup>119</sup> Sesuai dengan pemaparan di atas guru pembimbing khusus telah menjalankan hak dan

---

<sup>118</sup>Tyas Martika Anggriani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Konseling GUSJINGAN*, Vol. 2, No. 2, Juni-Desember, 2016, hlm. 160

<sup>119</sup> Kozier Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm. 31

kewajiban yaitu memberikan bimbingan dan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, maka guru pembimbing khusus telah menjalankan suatu peran.

Peran guru pembimbing khusus sangat diperlukan untuk menanamkan akhlak pada anak berkebutuhan khusus, karena secara psikis sikap anak yang berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan supaya anak berkebutuhan khusus mempunyai sikap yang baik.<sup>120</sup> Oleh sebab itu maka peran guru pembimbing khusus dianggap penting dalam penanaman *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus mempunyai peran aktif dalam penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah*, karena guru pembimbing khusus menjalankan hak dan kewajiban seorang guru pembimbing khusus, salah satunya adalah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus secara terus menerus. Soekanto mengatakan bahwa peran aktif adalah peran yang dilakukan seseorang secara absolut atau selalu aktif yang dilakukan seseorang di dalam organisasi.<sup>121</sup>

Menghadapi anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, oleh sebab itu guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran memiliki karakter seperti sabar, adil, tidak membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus, ramah, penuh

---

<sup>120</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

<sup>121</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212-213

perhatian dan kasih sayang. Sesuai dengan pernyataan Sukmadinata bahwa guru pembimbing khusus harus memiliki karakteristik seperti sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, toleransi, adil, dan menghargai anak.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas III terdapat dua jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan kesulitan belajar dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD). Permasalahan yang dimiliki anak kesulitan belajar dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian adalah permasalahan tingkah laku dan kedisiplinan, seperti kurang disiplin dalam ibadah, kurang disiplin mengikuti kegiatan di sekolah, mencari perhatian dengan teman lawan jenis dan sering berkata-kata kotor.

Peran guru pembimbing khusus pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran adalah:

### **1. Guru Pembimbing Khusus sebagai Pembimbing**

Peran guru pembimbing khusus sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran dengan cara mengajak, membimbing dan mengarahkan setiap langkah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran membutuhkan bimbingan oleh guru pembimbing khusus, supaya anak berkebutuhan khusus senantiasa melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djamarah bahwa guru pembimbing khusus

---

<sup>122</sup> Nana Syadoih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 2009

harus menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadian secara optimal, tanpa bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.<sup>123</sup> Guru pembimbing khusus membimbing anak berkebutuhan khusus dengan bertatap muka atau secara langsung, dengan demikian akan mengetahui perkembangan tingkah laku, kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran berupa bimbingan belajar dan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan dilakukan sesuai jadwal yang ada disekolah, bimbingan belajar dilakukan ketika berada di dalam kelas untuk membantu menyampaikan kembali materi yang diberikan oleh guru kelas dan bimbingan individual dilakukan setiap satu minggu satu kali, dan mendapat jam tambahan (kondisional) 45-60 di ruang sumber.

Berdasarkan hasil pengamatan guru pembimbing khusus di MI Keji memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus seperti ramah, menyenangkan, memberi arahan yang baik dan membuat anak berkebutuhan khusus lebih dekat dengan guru pembimbing khusus dibandingkan guru kelas.

---

<sup>123</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 41

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samiasih bahwa beberapa hal yang perlu guru pada saat belajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru pembimbing diantaranya: mengarahkan anak lebih mandiri, sikap yang positif dan wajar terhadap anak, perlakuan hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, pengembangan individu menjadi lebih dewasa, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.<sup>124</sup>

Peran guru pembimbing khusus sebagai pembimbing pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran diharapkan dapat merubah tingkah laku anak berkebutuhan khusus supaya rajin dalam belajar dan ibadah tanpa ada tekanan, serta mempunyai kepercayaan diri akan keberhasilan setelah mendapatkan bimbingan dari guru pembimbing khusus.

Guru pembimbing khusus memberikan bimbingan dengan cara mengajak bermain dan memberikan hal-hal yang dapat memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus memberikan bimbingan dengan lemah lembut namun tetap tegas, sebagai guru pembimbing khusus harus profesional dan mempunyai pemahaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif tahun 2007 bahwa guru yang mempunyai

---

<sup>124</sup>Samiasih, "Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Ganeshha*, ISSN: 2356-3443 Vol No.1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP Surakarta, hlm. 64

latar belakang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa yang ditugaskan di sekolah inklusif.<sup>125</sup> Kepala sekolah MI Keji, Ungaran mengatakan bahwa guru pembimbing khusus yang ada di MI Keji, Ungaran adalah guru yang dilatih untuk memahami materi dan memberikan pendampingan serta pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>126</sup>

Pembimbing yang kompeten sangat diperlukan dalam proses bimbingan terutama bimbingan Islam untuk menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus. Efektifitas layanan bimbingan agama Islam terletak pada kompetensi (kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional) seorang pembimbing sebagai seseorang yang memberikan bantuan meliputi ketrampilan kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi dan ketrampilan membantu.<sup>127</sup>

## 2. Guru Pembimbing Khusus sebagai Fasilitator

Peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator di MI Keji, Ungaran yaitu dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Bahri mengatakan

---

<sup>125</sup> Dieni Laylatul Zakia, Merentas Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Terpadu, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, 2015, hlm. 112

<sup>126</sup> Dokumentasi: Wawancara Kepala Sekolah MI Keji, Ungaran

<sup>127</sup> Trialita Widianingrum, “Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”, hlm.10

bahwa peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan segala aktifitas di sekolah.<sup>128</sup>

Memberikan rasa nyaman ketika pendampingan belajar termasuk fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut memiliki respon yang berbeda, terkadang anak juga merasa bosan, terutama anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian, mereka mudah bosan. Oleh sebab itu sebagai guru pembimbing khusus harus kreatif untuk memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus yang mudah bosan ketika prosen kegiatan belajar mengajar.

Guru pembimbing khusus juga memberikan sarana dan prasarana guna membantu dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus, seperti menyediakan alat-alat perlengkapan belajar dan juga mengembangkan ketrampilan anak berkebutuhan khusus dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Muhaimin dalam Aziz mengatakan bahwa fasilitas turut menentukan metode mengajar yang dipakai oleh guru.<sup>129</sup> Pengaruh fasilitas dapat dilihat ketika proses bimbingan dan

---

<sup>128</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 41

<sup>129</sup> M Yunan Aziz, "Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya, Kota Malang", (Skripsi tidak dipublikasikan), Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, hlm. 36

pengembangan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus tanpa fasilitas seperti buku bahan ajar maka pemberian materi kurang maksimal, kemudian ketika anak berkebutuhan khusus memiliki bakat minat tetapi tidak tersedia fasilitas, maka bakat dan minat tidak dapat berkembang dengan baik.

Guru pembimbing khusus menciptakan kesan yang nyaman, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa senang, tidak canggung, dan terbuka ketika proses terapi dan bimbingan sedang berlangsung. Cara guru pembimbing khusus memberikan rasa nyaman kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mendekati diri kepada anak berkebutuhan khusus supaya tidak terkesan menakutkan. Guru pembimbing khusus bisa memposisikan diri dimana harus bersikap tegas dan harus lembut kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran termasuk anak yang mempunyai bakat. Yoga meskipun memiliki gangguan kesulitan belajar, tetapi Yoga salah satu siswa yang memiliki suara dan bacaan yang bagus ketika muroja'ah *Juz 'Amma*.

Melihat bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, maka guru pembimbing khusus terus mendorong bakat dan minat anak berkebutuhan khusus. Salah satu caranya adalah menyediakan wadah untuk mengembangkan bakat dan minat yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Anak yang memiliki kemampuan baik dalam membaca *Al-Qur'an* maka guru

pembimbing khusus bekerja sama dengan guru *Tahfidz* untuk melatih supaya bakat bisa berkembang.

### **3. Guru Pembimbing Khusus sebagai Mediator**

Guru pembimbing khusus yang ada di MI Keji, Ungaran harus bisa menggunakan media. Hal tersebut ditegaskan oleh kepala sekolah MI Keji, Ungaran, karena media berpengaruh penting terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.<sup>130</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa sebagai guru pembimbing khusus harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang media. Media berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan melancarkan proses belajar mengajar. Guru pembimbing khusus diharapkan memiliki ketrampilan menggunakan media guna mencapai tujuan pengembangan dalam pendidikan.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil penelitian guru pembimbing khusus sebagai mediator di kelas III MI Keji, Ungaran yaitu menyampaikan kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas. Anak berkebutuhan khusus di kelas III terdapat satu anak dengan kesulitan belajar, dan dua anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD). Guru pembimbing khusus melakukan pendampingan belajar dengan cara bergantian dan

---

<sup>130</sup> Sumber: Wawancara Kepala Sekolah

<sup>131</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 41

memberi jam tambahan kepada anak berkebutuhan khusus jika diperlukan.

Yoga memiliki kesulitan membaca, menulis dan berhitung sehingga memerlukan pendampingan belajar untuk memenuhi standar program pembelajaran individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus. Pendampingan belajar kepada Jerico dan Riski harus mendapat jam tambahan tersendiri untuk mengulang materi di kelas. Ketika di dalam kelas guru pembimbing khusus mengkodinsikan supaya anak berkebutuhan khusus tidak mengganggu proses kegiatan belajar dan tidak mengganggu teman-teman di kelas yang sedang belajar.

Berdasarkan hasil penelitian guru pembimbing khusus di MI Keji ungaran sebagai lebih fokus kepada proses penyampaian atau perantara untuk menyampaikan kembali apa yang disampaikan oleh guru kelas dan menyampaikan perkembangan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua.

Hal diatas berbeda dengan pendapat Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator yang lebih fokus kepada pemahaman media sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 210

#### **4. Guru Pembimbing Khusus sebagai Motivator**

Tugas guru pembimbing khusus sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan dorongan untuk anak berkebutuhan khusus supaya mempunyai semangat belajar, kemudian menganalisis hal-hal yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus menjadi malas sehingga anak berkebutuhan khusus mempunyai semangat untuk melaksanakan belajar di sekolah.

Guru pembimbing khusus memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus pada saat bimbingan individual yang sudah terjadwal dari madrasah.

Kelas III MI Keji, Ungaran terdapat tiga anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah Yoga dengan gangguan kesulitan belajar, Riski dan Jerico dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD). Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas III MI Keji, Ungaran memiliki semangat belajar yang rendah. Riski dan Jerico anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD) lebih asik bermain dan berlarian di dalam kelas.

Riski dan Jerico sama-sama memiliki sering berbicara sendiri ketika jam pelajaran sedang berlangsung, berisik dan mengganggu teman di kelas. Tidak hanya di kelas tetapi di dalam masjid juga terkadang berisik yang membedakan adalah Jerico bisa menangkap instruksi yang disampaikan oleh guru, dan tidak begitu sulit dikendalikan tetapi masih sulit mengikuti

dan sulit fokus pada mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas.

Riski memiliki daya tangkap yang kurang, tidak bisa menangkap apa yang disampaikan oleh guru kelas. Jadi tugas guru pembimbing khusus adalah mendampingi Riski supaya mau menulis dan memberikan jam tambahan pelajaran. Instruksi yang diberikan kepada Riski harus dengan kalimat yang padat dan jelas, supaya bisa ditangkap dengan mudah. Riski yang tidak mau menulis dan sering berjalan keluar kelas, guru pembimbing khusus memberikan motivasi dengan cara memberikan pengertian untuk mengejar cita-cita harus belajar.

Jerico anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan sering berisik di dalam kelas maupun di masjid. Jerico termasuk kategori anak yang mudah untuk diberi bimbingan dan motivasi, karena Jerico kategori ADHD yang ringan dan mampu didik. Pemberian bimbingan dan motivasi terhadap Jerico mendapat respon yang baik, dan mudah untuk ditanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah*, dari yang berisik di dalam masjid, sudah mulai datang ke masjid tepat waktu dan sudah mulai berkurang.

Yoga mengalami gangguan kesulitan belajar, diantaranya sulit untuk membaca, menulis dan berhitung, sehingga yoga malas dan merasa tidak bisa ketika diberi tugas oleh guru. Guru pembimbing khusus memotivasi Yoga dengan cara memberikan pemahaman bahwa anak yang pintar dan rajin belajar dapat

mengejar cita-cita, bisa menjadi orang sukses dan orang yang semangat dalam belajar sangat disukai Allah. Selain itu Yoga merasa kurang percaya diri dan selalu merasa tidak bisa mengerjakan soal, tidak bisa memimpin doa di kelas.<sup>133</sup>

Harter dalam Pritama mengatakan upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberi motivasi dan apresiasi. Sesuai pendapat para ahli terdapat empat cara yaitu melalui identifikasi penyebab dan rendahnya rasa percaya diri, dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi dan mengatasi masalah.<sup>134</sup>

Cara guru pembimbing khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri Yoga dengan cara memberikan pemahaman tentang cita-cita, kemudian berkomunikasi supaya anak berkebutuhan khusus nyaman. Guru pembimbing khusus bekerja sama dengan guru kelas untuk meningkatkan rasa percaya diri Yoga, dengan cara sering melatih Yoga untuk memimpin do'a di kelas, dan melatih Yoga untuk sering maju kedepan untuk mengerjakan soal meskipun salah.

Hal tersebut dikuatkan oleh Bahri bahwa guru pembimbing khusus sudah seharusnya mendorong dan memotivasi supaya bersemangat dalam kehidupan sehari-hari dan aktif belajar. Kemudian guru pembimbing khusus dapat

---

<sup>133</sup> Sumber: Wawancara Guru Pembimbing Khusus

<sup>134</sup> Dettiany Pritama, "Studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN 1 Pengasih, dalam *Jurnal Pendidikan Guru SD*, edisi 12 tahun ke IV, Agustus 2015

menganalisis motif yang melatar belakangi anak berkebutuhan khusus menjadi malas.<sup>135</sup>

Hasil pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus secara terus menerus dan bisa meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Saat ini Yoga sudah berani memimpin doa di kelas, tetapi masih belum bisa disiplin untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Setiap diberi pekerjaan rumah masih belum bisa dikerjakan, karena orang tua Yoga kurang memperhatikan perkembangan dan tingkah laku anak.

#### **5. Guru Pembimbing Khusus sebagai Pendamping**

Guru pembimbing khusus sebagai pendamping yaitu pendamping siswa berkebutuhan khusus dan pendamping guru kelas dalam menyiapkan pembelajara untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian pendampingan yang dilakukan guru pembimbing khusus terhadap siswa adalah pendampingan belajar di dalam kelas, seperti pendampingan belajar dan pendampingan dalam kegiatan keagamaan. Pendampingan belajar berupa semangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kelas, kemudian pendampingan dalam bimbingan keagamaan, guru pembimbing khusus

---

<sup>135</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 41

mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan keagamaan yang ada di madrasah

Pendampingan terhadap guru kelas yaitu pendampingan dalam menyusun materi program pembelajaran individu dan berdiskusi bagaimana penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Skjorcken dalam Syamsudin bahwa tugas guru pembimbing khusus sebagai pendamping adalah menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dan menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.<sup>136</sup>

### **B. Analisis Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai *Akhlâq Karîmah* pada Anak Berkebutuhan Khusus di kelas III MI Keji, Ungaran**

Peran guru pembimbing khusus yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator dan motivator. Guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* melalui kegiatan keagamaan yang ada di MI Keji, Ungaran diantaranya shalat

---

<sup>136</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 58

dzuhur berjama'ah, shalat dzuha, *muroja'ah asma'ul khusna* dan *juzz 'amma* dan terapi yang disisipkan bimbingan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian peran guru pembimbing khusus yang paling mendukung penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus adalah peran guru pembimbing khusus sebagai pembimbing. Skjorten mengatakan bahwa tugas guru pembimbing khusus adalah mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar, dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil penelitian anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran memiliki tingkah laku yang kurang baik, seperti berkata kotor, mencolek teman perempuan, kurang disiplin dalam beribadah dan kurang menjaga kebersihan. Al-Ghazali dalam Zahrudin mengatakan tingkah laku tersebut bukan termasuk *akhlâq karîmah*, karena salah satu akhlak tercela adalah maksiat batin seperti berkata kotor, menghina, dan berkata dusta dan lain-lain.<sup>138</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* perlu dilakukan oleh guru pembimbing khusus untuk memperbaiki dan merubah tingkah laku anak berkebutuhan

---

<sup>137</sup> Prita Indriawati, Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junurejo, Batu, dalam *Jurnal Kebijakan dan Pendidikan*, Volume 1, Nomer 1 Januari 2013, hlm.52

<sup>138</sup> Zahruddin AR dan Hassanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 155

khusus menjadi lebih baik. Syamsudin mengatakan bahwa guru pembimbing khusus memiliki peran sebagai pengubah perilaku, dengan cara mengawali atau menunjukkan perilaku yang terpuji dan menjadi suri tauladan untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>139</sup>

Penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* merupakan cara untuk memperbaiki dan memuliakan akhlak dalam diri anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* melalui kegiatan keagamaan dan terapi. Guru pembimbing khusus mengajak dan mendampingi supaya anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak mengganggu teman yang lain.

### **1. Hubungan antara Guru pembimbing khusus dan anak berkebutuhan khusus**

Guru pembimbing khusus adalah sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan tingkah laku anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengamatan tugas guru pembimbing khusus ketika di dalam kelas adalah membimbing anak berkebutuhan khusus tenang dan tidak mengganggu ketika di dalam kelas dan memotivasi supaya anak berkebutuhan khusus mau menulis kondusif di dalam kelas.

Guru pembimbing khusus harus mempunyai cara bagaimana menjalin hubungan baik ketika dalam pendampingan, bimbingan dan di luar kelas. Hubungan baik

---

<sup>139</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 58

yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus ketika di dalam kelas atau saat bimbingan di ruang sumber adalah menciptakan suasana yang nyaman, terbuka dan tidak terkesan canggung, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan bisa leluasa menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami.

Salah satu sara guru pembimbing khusus menjalin hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengadakan pertemuan atau bimbingan pada jam-jam tertentu dan mendekati siswa ketika di luar jam kegiatan belajar mengajar. Hal yang sama diungkapkan oleh Roqib bahwa salah satu cara menciptakan hubungan yang baik dengan siswa adalah membuat jam-jam bertemu antara guru dengan siswa diluar jam mengajar.<sup>140</sup>

Hubungan guru pembimbing khusus dengan anak berkebutuhan khusus ketika di luar kelas anak bersikap adil tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan normal, semua di sama ratakan dengan bersikap lembut dan tidak terkesan galak, sehingga di MI Keji guru pembimbing khusus disukai anak-anak karena sikap yang ramah dalam berkomunikasi dengan siswa.

---

<sup>140</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 107-111

Sesuai dengan pernyataan Roqib bahwa hubungan baik antara guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses belajar.<sup>141</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran menjalin hubungan yang baik dengan anak berkebutuhan khusus, dengan cara menciptakan komunikasi yang baik dan

## **2. Penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah***

Melihat permasalahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* sebagai berikut:

### **a. Pemahaman**

Guru pembimbing khusus memberikan pemahaman ilmu kepada anak berkebutuhan khusus dengan materi yang berbeda, menyesuaikan permasalahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus.

Riski yang terbiasa memeluk, mencolek dan mencari perhatian teman perempuan, maka guru pembimbing khusus memberikan pemahaman tentang adab bergaul dengan lawan jenis.

Jerico yang terbiasa membuang sampah sembarangan, mengejek, mengganggu teman, berisik di masjid dan tidak disiplin dalam kegiatan, maka guru pembimbing khusus

---

<sup>141</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 107-111

memberikan pemahaman tentang adab menjaga kebersihan, dan adab menjaga kesopanan di rumah Allah.

Yoga yang terbiasa berkata-kata kotor maka guru pembimbing khusus memberikan pemahaman tentang adab berbicara yang baik.

b. Pembiasaan

Guru pembimbing khusus membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk disiplin dalam beribadah, seperti datang ke masjid tepat waktu sebelum adzan dzuhur, kemudian berlomba-lomba mengisi barisan shalat. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD) cenderung lebih sulit diatur. Seperti yang dikatakan oleh Budiantini dalam Nafi bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD) memiliki kesulitan untuk memusatkan perhatian, banyak bicara, dan mudah lupa.<sup>142</sup> Oleh sebab itu guru pembimbing khusus melatih dan membimbing anak berkebutuhan khusus dengan sabar dan penuh kasih sayang.

c. Teladan yang baik (*Uswah khasanah*)

Guru pembimbing khusus memberikan contoh perbuatan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berkata sopan kepada guru dan anak-anak, tidak berkata

---

<sup>142</sup> Dian Nafi, *ABK Punya Rasa*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 9-10

kasar, membuang sampah pada tempatnya, saling tolong menolong dan lain-lain, sesuai dengan karakter *akhlâq karîmah* yang disampaikan oleh Sholihin yaitu berkata sopan, menghormati sesama teman, saling tolong menolong, pemaaf dan lain-lain.<sup>143</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nashirudin bahwa proses penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* yaitu melalui pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah khasanah*).<sup>144</sup>

Sholihin mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya: Akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap manusia. Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, keluarga dan alam.<sup>145</sup> Materi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus menyesuaikan dengan kondisi tingkah laku anak berkebutuhan khusus. Berikut materi yang diberikan guru pembimbing khusus dalam penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* melalui bimbingan Islam:

a. Akhlak terhadap Agama

Guru pembimbing khusus memberikan materi tentang akhlak terhadap agama supaya anak berkebutuhan

---

<sup>143</sup> Mohammad Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia Etika dan Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 111-113

<sup>144</sup> Mohammad Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia Etika dan Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 17

<sup>145</sup> M Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (andung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 17

khusus menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, taat kepada dan meniru tingkah laku Rasulullah. Ilyas mengatakan bahwa Akhlak terhadap Agama meliputi berima kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulnya serta meniru segala tingkah laku.<sup>146</sup>

Guru pembimbing khusus memberikan pemahaman tentang Akhlak terhadap Allah yaitu dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satunya dengan cara mengajak, membimbing dan melatih anak berkebutuhan khusus untuk menjalankan shalat berjama'ah, menjalankan shalat sunah atau shalat dzuha, berdoa setiap hendak melakukan sesuatu.

Pelaksanaan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus memiliki daya tangkap yang berbeda, untuk mendapatkan hasil yang baik membutuhkan waktu lama dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus.

b. Akhlak terhadap Manusia

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Guru pembimbing khusus memberikan pemahaman tentang akhlak terhadap diri sendiri supaya

---

<sup>146</sup> Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 27

anak berkebutuhan khusus dapat memahami diri sendiri diantaranya bersikap jujur dan dapat dipercaya dalam melakukan segala sesuatu, dan tidak melakukan perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri. Hal tersebut sesuai pendapat Sholihin akhlak terhadap diri sendiri adalah memenuhi kebutuhan manusia terhadap diri sendiri baik berupa jasmani maupun rohani, jujur dan dapat dipercaya, sopan santun, kerja keras, disiplin dan berjiwa ikhlas.<sup>147</sup>

Berdasarkan data yang ada di lapangan untuk menerapkan rasa sabar, jujur, dan sopan santun yaitu melalui kegiatan pembacaan *asma'ul khusna* di pagi hari setiap akan memasuki kelas. Adanya kegiatan *asma'ul khusna* maka akan tertanam pada diri anak berkebutuhan khusus rasa sopan dan hormat kepada guru, dengan mengantri untuk bersalaman maka akan melatih anak supaya bersabar. Kegiatan tersebut mampu mengubah mendisiplinkan anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta mengantri ketika bersalaman sehingga melatih anak berkebutuhan khusus bersabar.

## 2) Akhlak terhadap orang lain

Guru sangat berperan aktif karena guru adalah orang tua kedua yang berada disekolah dan mempunyai

---

<sup>147</sup> Mohammad Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 17

kewajiban untuk mengembangkan perilaku yang baik terhadap anak didik dan menciptakan rasa hormat dan menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dalam memberikan pemahaman tentang akhlak terhadap orang lain, guru pembimbing khusus memberikan pemahaman tentang cara menghormati orang yang lebih tua seperti menghormati guru dan orang tua, tidak berkata kasar dengan orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih tua.

Sesuai dengan teori yang dikatakan Sholihin bahwa sebagai anak harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua dan kepada saudara-saudara. Ketika berada di sekolah maka yang harus di hormati adalah guru dan menyayangi teman-teman.<sup>148</sup>

### 3) Akhlak terhadap alam

Hasil penelitian menyatakan bahwa untuk menanamkan *akhlâq karîmah* diantaranya dengan menanamkan akhlak terhadap alam yang dilakukan guru pembimbing khusus adalah memberikan pemahaman, arahan dan ajakan untuk anak berkebutuhan khusus supaya tidak membuah sampah sembarangan, tidak

---

<sup>148</sup> Mohammad Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 17

membuang sampah di laci dan senantiasa bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hal tersebut mempunyai kesamaan yang diungkapkan oleh Sholihin bahwa sebagai figur guru pembimbing khusus sebelum mengajak untuk melakukan kegiatan baiknya diawali oleh guru pembimbing khusus untuk memberikan contoh kepada anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing khusus yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran adalah peran sebagai pembimbing dan pendamping. Tugas guru pembimbing khusus sebagai pembimbing adalah mengajak anak berkebutuhan khusus disiplin dalam beribadah, mencontohkan berbicara yang baik, pemaaf, hal tersebut sesuai dengan pendapat Samiasih bahwa sebagai pembimbing bertugas untuk mengarahkan anak supaya lebih mandiri, bersikap ramah dan hangat, menyenangkan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan anak berkebutuhan khusus.<sup>150</sup>

Guru pembimbing khusus memiliki tujuan dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran yaitu membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi permasalahan tingkah laku dan

---

<sup>149</sup> Mohammad Sholihin dan M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 17

<sup>150</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 210

kebiasaan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong supaya mempunyai kebiasaan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi semua manusia.

Guru pembimbing khusus berperan sebagai pendamping yang bertugas mengingatkan anak berkebutuhan khusus agar mengikuti petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan. Seseorang perlu diingatkan karena, menurut Sutoyo dalam Wilda pada dasarnya seseorang telah memiliki iman, jika iman yang ada pada seseorang tidak tumbuh, diduga karena seseorang lupa merawatnya, tidak memberi pupuknya, atau diserang penyakit, akibatnya iman tidak tumbuh dan berfungsi dengan baik.<sup>151</sup>

Guru pembimbing khusus membimbing anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, beriman, beramal sholeh, mengabdikan pada Allah SWT juga berbakti kepada bangsa dan negara, berkepribadian baik demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian anak berkebutuhan khusus dikatakan *berakhlâq karîmah* apabila anak berkebutuhan khusus di kelas III tidak lagi berkata-kata kotor, telah disiplin dalam kegiatan

---

<sup>151</sup> Erham Wilda, *Koseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 112

di sekolah, disiplin dalam sholat serta memiliki tingkah laku yang baik.

Tingkah laku anak berkebutuhan khusus yang kurang baik, seperti berkata-kata kotor dapat terjadi karna beberapa pengaruh, seperti lingkungan dan kebiasaan. Yoga terbiasa berkata-kata kotor karena terpengaruh lingkungan dan teman bermain di rumah yang terbiasa berkata kotor. Zahrudin mengatakan bahwa aspek yang mempengaruhi akhlak manusia adalah kebiasaan, lingkungan dan pendidikan.<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang telah diberikan bimbingan berupa penanaman *akhlâq karîmah* belum sepenuhnya tertanam, karena mereka berkebutuhan khusus sehingga memerlukan waktu yang lebih lama sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki perubahan setelah diberikan bimbingan yaitu Yoga dan Jerico. Yoga yang biasanya berkata-kata kotor, setelah diberikan bimbingan secara terus menerus dan diberi pemahaman tentang adab berbicara yang baik, maka Yoga sampai saat ini sudah tidak mudah marah, dan tidak berkata-kata kotor. Jerico yang biasanya suka mengganggu teman, berisik dimasjid, membuang sampah sembarangan, saat ini sudah datang ke masjid tepat waktu, sudah tidak membuang sampah

---

<sup>152</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 95

sembarangan. Riski masih belum berhasil karena Riski termasuk anak yang memiliki hiperaktif impulsif berbuat sesuka hati, cenderung mudah lupa, tidak bisa langsung merespon perintah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran”. Berikut kesimpulan dan saran-saran tersebut di bawah ini:

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data serta pembahasan masalah yang telah terurai dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus di MI Keji, Ungaran yaitu: *Pertama*, pembimbing dengan cara mengajak, membimbing dan mencontohkan kepada anak berkebutuhan khusus agar senantiasa memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata-kata yang baik dan disiplin dalam ibadah. *Kedua*, fasilitator dengan cara menyediakan kenyamanan dan membantu proses terapi pada anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, mediator dengan cara menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru kelas dan menyampaikan hasil perkembangan tingkah laku pada orang tua. *Keempat*, motivator dengan cara memotivasi anak berkebutuhan khusus yang malas mengikuti kegiatan dan

malas belajar supaya mempunyai semangat dalam belajar. *Kelima*, pendamping dengan cara mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan keagamaan di MI Keji, Ungaran.

2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah khasanah*), kemudian menyesuaikan dengan permasalahan tingkah laku maka guru pembimbing khusus memberikan materi ruang lingkup akhlak yaitu akhlak terhadap Allah atau agama, akhlak terhadap sesama manusia yaitu meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, dan orang disekitar, dan akhlak terhadap alam. Peran yang paling mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* adalah peran sebagai pembimbing dan pendamping. Bimbingan dan pendampingan sangat penting karena dengan adanya bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengerti apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, didukung dengan adanya pendampingan maka penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* dapat terpantau. Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya berhasil, karena anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaiki tingkah laku anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk tempat penelitian MI Keji untuk terus memberikan pelatihan kepada guru pembimbing khusus supaya lebih maksimal penanganan anak berkebutuhan khusus dan mengembangkan pendidikan inklusi
2. UIN Walisongo khususnya jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam dapat mencetak generasi penyuluh handal dan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. UIN Walisongo khususnya Fakultas dakwah dapat mencetak generasi da'i yang bisa menghadapi mad'u berkebutuhan khusus.
4. Penulis memohon kepada pihak terkait seperti UIN Walisongo, Kementrian Pendidikan, atau Kementrian Agama secara serius turut serta dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar khususnya anak berkebutuhan khusus.

## C. Penutup

Puji syukur, *Alhamduillahirabbil'alamin* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafa'atnya oleh seluruh umat manusia kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca guna perbaikan selanjutnya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dalam menambah wawasan keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua. *Amiiin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin., *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, cet 1, 2007
- Adisusilo, Sutajo., *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afeksi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Ahmadi, Abu., Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Aziz, Moh. Adi., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Barbara, Kozier., *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Jakarta: Gunung Agung, 1995
- Bungin, Burhan., *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Predana Merdeka, 2013
- Cahya, Laili S., *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013
- Danim, Sudarwan., *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Darajat, Zakiyah., *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Djamarah, Syaiful Bahri., dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

- Efendi, Mohammad., *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Wilda, Erham., *Koseling Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Gunawan, Imam., *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Hidayat, Nur., *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Hikmawati, Fenti., *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2015
- Idrus, Muhammad., *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009
- Ilyas, Yunuhar., *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- Lestari, Kiki., dan Anisah Zaiah, *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*, Yogyakarta: Familia, 2012
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Mustofa, A., *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Nafi, Dian., *ABK Punya Rasa*, Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2013
- Nashirudin, Mohammad., *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010

- Nasution, S., *Metode Researc (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Nata, Abudin., *Akhlak Tasawuf, cet.V*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003
- Pratiwi, Ratih Putri., Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2006
- Roqib, Moh., Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: Karya Abadi, 2015
- Thoha, M. Chabib., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Thompson, Jenny., *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, PT. Gelora Aksara Pratama, 2010
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Shanti, Meita., *Strategi Belajar untuk Anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: Familia, 2012
- Sholihin, M., M Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005
- Sholihin, M., *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005

- Sholihin, M., Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Sukmadinata, Nana Syadoih., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Syamhudi, Hasyim., *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015
- Syamsudin, Abin., *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005
- Wolfman, Brunetta R., *Peran Kaum Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Aditia Noviansyah, “Perilaku Buruk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah”, TEMPO.CO, 06 Oktober 2014
- Dieni Laylatul Zakia, Meretas Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, dalam *Jurnal Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, 2015
- Dettiany Pritama, “Studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN 1 Pengasih, dalam *Jurnal Pendidikan Guru SD*, edisi 12 tahun ke IV, Agustus 2015

- Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar", dalam *Jurnal Raden Fattah "Tadzrib"*, Volume 1, No.2. Desember 2015
- Hermanto, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No.1, 2010
- Imam Yuwono, "Alternatif Penanganan Anak Hiperaktif Menggunakan Terapi Gelombang Otak", dalam *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 08 Mei 2015
- Ika Leli Irawati, "Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif", dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2016
- Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015
- Lailil Akhlaqul Yaum, Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Masa Kerja dan Status Kepegawaian Terhadap Optimalisas Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus di SD Inklusif Surabaya, dalam *Jurnal pendidikan Luar Biasa*.
- Lindia Agustina, Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor, dalam *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No.1 Mei 2009: 40-69
- Kanfer R, Task-specific motivation: An Integrative Approach to Issues of Measurement, Mechanisms, Processes, and Determinants, dalam *Jurnal Social and Clinical Psychology*, 1987

- M Yunan Aziz, “Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya, Kota Malang”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016
- Nilu Susanti, Analisa Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krhisna Pabichara, dalam *Jurnal Ilmiah*, 2013
- Prita Indriawati, Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu, dalam *Jurnal Kebijakan dan Pendidikan*, Volume 1, Nomer 1 Januari 2013
- Sari Rudiati, Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Terpadu, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 1 No. 1 Juni 2015
- Samiasih, “Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling”, dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Ganeshha*, ISSN: 2356-3443, Surakarta: FKIP UTP Surakarta, Vol No.1 Juli 2014
- Samsudin, Burnout pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di yayasan Sinar Talenta Samarinda, dalam *eJournal Psikologi*, Vol 1, Nomor 2, 2013
- Trialita Widianingrum, “Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”.
- Tyas Martika Anggriani, “Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Konseling GUSJINGANG*, Vol. 2, No. 2, Juni-Desember, 2016

Vera Farah Bararah, “Ciri-ciri anak kesulitan belajar”, 2011, dalam <http://m.detik.com/health/read/2011/04/01/111606/1606348/764/ciri-ciri-anak-kesulitan-belajar> , diakses pada 11 Januari 2018, 10:49

Zulfa binta khasanah, “Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, (Purwokerto: IAIN Purwokerto)”, 2016



Lampiran 1. Data Guru, Karyawan dan Peserta Didik MI Keji, Ungaran

a. Data Guru dan Karyawan

No	Nama	L/P	Status	Jabatan
1.	Supriyono, S.Pd.I., M.Pd NIP. 197407092005011004	L	DPK	Kepala Madrasah
2.	Muchlisin, S.Pd.I NIP. 197101192006041012	L	DPK	Guru Kelas
3.	Komariyah, S.Pd.I	P	GTU	Guru Kelas
4.	Suci Rahayu, S.Ag	P	GTU	Guru Kelas
5.	Mukhlisin, S.Pd.I	L	GTU	Guru Kelas
6.	Hanida Karuniasari, S.Pd	P	GTU	Guru Mapel (Olah Raga)
7.	Retno Sayekti, S.Pd	P	GTU	Guru Kelas
8.	Rini Akhirotul Khasanah, S.Pd	P	GTU	Guru Kelas
9.	Ngatinah, S.Pd.I	P	GTU	Guru Kelas  (Penanggungjawab Inklusif)
10.	M. Nurfarid Ma'ruf	L	GTU	Guru Pembimbing Khusus
11.	Ida Ubaidah Hidayati, S.Pd.I, M.Pd	P	GTU	Guru Mapel Bhs. Inggris
12.	Ilham Prakoso, S.Sos.I	L	GTT	Guru Pembimbing Khusus
13.	Ika Setiyawati, S.S	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
14.	Mintarsih	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
15.	Basiroh, S.Pd.I	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
16.	Nila Afitri Nurisani	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
17.	Topik Wahyu Widayanti <i>alhafidlah</i>	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
18.	Rini Muthmainah <i>alhafidlah</i>	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
19.	Umami <i>alhafidlah</i>	P	PTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
20.	Supartini	P	PTT	Tenaga Kebersihan
21	Harry	L	PTT	Tenaga Kebersihan

b. Jumlah Siswa

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
<b>I</b>	32	13	45
<b>II</b>	10	8	18
<b>III</b>	20	16	36
<b>IV</b>	14	10	24
<b>V</b>	15	13	28
<b>VI</b>	12	11	23
<b>Jumlah</b>	<b>103</b>	<b>70</b>	<b>173</b>

NO	NAMA	KELAS	KEBUTUHAN
1.	Azra Ayu Lestari	I	Retradasi Mental
2.	Musadidatul Millah	I	Retradasi Mental
3.	Naylal Husna Artanti	I	Autis
4.	Maulidna Najma Albina	I	Cerebal Palsy
5.	Danis Athalla Rizky Ramadhan	I	Retradasi Mental
6.	Zevfino Dutra Junior	I	Lamban Belajar/ Talasemia
7.	Zaky Azka Ardhani	I	Lamban Belajar
8.	Anindya Zalfa Nugrahaeni	I	Kesulitan Belajar
9.	Atika Zahra	II	Retradasi Mental
10.	Dimas Fahrul Abadi	II	Retradasi Mental
11.	Rizki Abdulrahman	III	Hiperaktif
12.	Jericho Ray Untayana Putra	III	ADH-D/Gangguan Konsentrasi

13.	Yoga Saputra	III	Kesulitan Belajar
14.	Agil Edo Prasetyo	IV	Gangguan Emosi/ Epilepsi
15.	Ajib Maulana	IV	Lamban Belajar
16.	Viki Sakura Dyah Kusuma	V	Lamban Belajar
17.	Kania Rizkia Putri	VI	Gangguan Emosi

### Lampiran 3. Draf Wawancara

#### **A. Wawancara Kepala Sekolah seputar Madrasah Ibtidaiyah Keji, Ungaran**

1. Dari tahun berapa sekolah ini mengadakan program untuk anak berkebutuhan khusus (program Inklusi)?
2. Berapa jumlah siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?
3. Apakah program inklusif ini sudah diakui oleh pemerintah?
4. Apakah jumlah siswa berkebutuhan khusus sampai saat ini mengalami peningkatan?
5. Ada berapa guru pembimbing khusus yang ada di sekolah ini?
6. Apakah peran guru pembimbing khusus sangat penting?
7. Perlukah penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah* untuk anak berkebutuhan khusus?
8. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* terhadap anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di Kelas III MI Keji?
10. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus?
11. Bagaimana interaksi atau hubungan anak dengan guru?
12. Bagaimana interaksi anak berkebutuhan khusus dengan guru pembimbing khusus?
13. Apakah anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti dengan baik kegiatan keagamaan tersebut?

**B. Wawancara Untuk Guru Pembimbing Khusus Seputar Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan *Akhlâqul Karimah***

1. Ada berapa anak berkebutuhan khusus di kelas III MI, Keji, Ungaran?
2. Adakah program keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana respon dari anak berkebutuhan khusus ketika proses belajar dengan guru pembimbing khusus?
4. Adakah perilaku yang kurang baik yang dilakkan oleh anak berkebutuhan khusus?
5. Apakah anak berkebutuhan khusus dikelas III perlu adanya penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah*?
6. Mengapa anak berkebutuhan khusus perlu/tidak perlu diberikan penanaman nilai-nilai *akhlâq karîmah*?
7. Apakah peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada ABK penting? Mengapa?
8. Bagaimana peran guru pembimbing khusus untuk anak ABK?
9. Apa yang dilakukan GPK dalam menghadapi ABK yang nakal dikelas III?
10. Adakah perubahan perilaku ABK yang nakal ketika telah diberi terapi atau kegiatan keagamaan?
11. Bagaima peran GPK dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III?
12. Bagaimana upaya guru pembimbing khusus untuk memberi bimbingan dan nasehat kepada anak berkebutuhan khusus?
13. Metode apa yang digunakan oleh guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâqul karimah* terhadap anak berkebutuhan khusus?
14. Bagaimana sikap yang harus dimiliki oleh guru pembimbing khusus supaya anak tidak merasa takut dengan guru pembimbing khusus?
15. Apa yang harus dilakukan oleh guru pembimbing khusus ketika anak berkebutuhan khusus mengucapkan kata-kata yang kurang baik terhadap guru maupun teman-temannya?

**C. Wawancara Guru Kelas mengenai Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III Mi Keji, Ungaran**

1. Apakah anak berkebutuhan khusus bisa mengikuti proses belajar mengajar?
2. Bagaimana cara anda mendekati diri kepada anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah anak berkebutuhan khusus mau bermain dengan temannya yang lain (tidak berkebutuhan khusus)?
4. Apakah anak berkebutuhan khusus lebih asik bermain sendiri? bagaimana cara anda mendekati dengan temannya?
5. Adakah tingkah laku anak berkebutuhan khusus yang kurang baik ketika dalam proses kegiatan belajar di kelas?
6. Apakah anak berkebutuhan khusus di kelas III perlu mendapatkan penanaman *akhlâq karîmah*?
7. Nilai-nilai *akhlâq karîmah* yang seperti apa yang harus ditanamkan untuk ABK kelas III?
8. Bagaimana peran guru pembimbing khusus penting dalam menanamkan *akhlâq karîmah*?
9. Menurut anda bagaimana semestinya peran guru pembimbing khusus dalam menanamkan nilai-nilai *akhlâq karîmah* pada anak berkebutuhan khusus kelas III?

## LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B. 1577 /Un.10.4/K/PP.00.9/6/2017

Semarang, 14 Juni 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Pemohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
di MI Keji, Ungaran

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Wahidaturrohmah  
NIM : 131111031  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : MI Keji, Ungaran  
Judul Skripsi : Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* pada Anka Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran.

Bermaksud melakukan riset penggalian data di MI Keji. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## LAMPIRAN 3



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
**MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KEJI UNGARAN BARAT**  
**TERAKREDITASI A**

NSM : 111233220137

NPSN: 60712907

Alamat : Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat 50551 Phone (024)76914575

e-mail : mi\_keji@gmail.com, website : [www.mimaarifkeji.sch.id](http://www.mimaarifkeji.sch.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 18/B/MI\_Keji/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyono, S.Pd.I., M.Pd  
NIP : 197407092005011004  
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji  
Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wahidaturrohmah  
NIM : 131111031  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Telah melakukan Penelitian di Lembaga kami MI Keji Ungaran Barat Kab. Semarang dengan judul "PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI *AKHLAQUL KARIMAH* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS III MI KEJI, UNGARAN (Perspektif Bimbingan Islam)".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dijadikan keperluan yang semestinya.

Kepala Madrasah



Supriyono, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 197407092005011004

## BIODATA PENULIS



Nama : Wahidaturrohmah  
TTL : Banyumas, 30 Oktober 1995  
Alamat Asal : Desa Bangs art 03 rw 04, Kecamatan  
Kebasen, Kabupaten Banyumas

### Jenjang Pendidikan

- |                               |                 |
|-------------------------------|-----------------|
| 1. MI Islamiyah 01 Bangsa     | Tahun 2003-2009 |
| 2. MTs Miftahussalam Banyumas | Tahun 2009-2011 |
| 3. MA Miftahussalam Banyumas  | Tahun 2011-2013 |
| 4. UIN Walisongo Semarang     | Tahun 2013-2018 |

### Pengalaman Organisasi

- |                                 |                 |
|---------------------------------|-----------------|
| 1. Anggota Walisongo Sport Club | Tahun 2013-2014 |
| 2. Anggota Dakwah Sport Club    | Tahun 2013-2014 |